



**PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, *NON PERFORMING LOAN*, DAN
BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP
PROFITABILITAS PADA BANK KONVENSIONAL YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen

Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Disusun Oleh:

Balya Malkan

NPM : 4115500038

Diajukan Kepada :

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2021



**PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, *NON PERFORMING LOAN*, DAN
BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL TERHADAP
PROFITABILITAS PADA BANK KONVENSIONAL YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020**

Skripsi

Oleh :


Balya Malkan

NPM : 4115500038

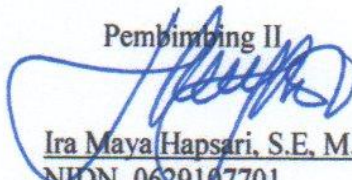
Disetujui untuk Ujian Skripsi

Tanggal : 17 Juli 2021

Pembimbing I


Yuni Utami, S.E, M.M.
NIDN. 0616067602

Pembimbing II


Ira Maya Hapsari, S.E, M.Si
NIDN. 0629107701

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis


Dr. Dien Noviany Rahmatika, SE, M.M., Ak, C.A
NIDN. 0628117502

Pengesahan Skripsi

Nama : Balya Malkan
NPM : 4115500038
Judul : Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, *Non Performing Loan*, Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Telah diperiksa dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 17 Juli 2021

Ketua Penguji

Jaka Waskito S.E. M.Si
NIDN. 0624106701

Penguji I

Yuni Utami, S.E. M.M
NIDN. 0616067602

Penguji II

Agnes Dwita S. S.E. M.Kom
NIDN. 0616088402



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Rahmatika, SE, M.M., Ak. C.A
NIDN. 0628117502

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Tidak ada manusia yang diciptakan gagal, yang ada hanyalah mereka gagal memahami potensi diri dan gagal merancang kesuksesannya tiada yang lebih berat timbangan Allah pada hari akhir nanti, selain taqwa dan akhlaq mulia seperti wajah dipenuhi senyum untuk kebaikan dan tidak menyakiti sesama (HR Timirzi).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Allah SWT terima kasih atas kesehatan, kelancaran, kemudahan yang telah engkau berikan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Ibu dan ayahku tercinta, terima kasih atas doa, perjuangan, dan pengorbanan yang selalu tercurah dalam iringan langkahku
3. Sahabat-sahabat tercinta, terima kasih atas waktu yang telah kau berikan untuk mendengar keluh kesahku dan semangat yang terus kalian berikan sehingga saya bisa menyelesaikan ini dan lulus
4. Almaterku
5. Untuk teman-teman seperjuangan manajemen UPS angkatan 2015, 2017 dan orang baik yang tidak dapat dipersebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Balya Malkan
NPM : 4115500038
Program Studi : Manajemen
Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Menyatakan skripsi berjudul :

“Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, *Non Performing Loan*, Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”.

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab.

Tegal, 1 Juni 2021

Yang menyatakan



Balya Malkan

ABSTRAK

Balya Malkan. Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, *Non Performing Loan*, Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

Penelitian ini bertujuan 1) untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap *profitabilitas*, 2) untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap *profitabilitas*, 3) untuk menganalisis pengaruh NPL terhadap *profitabilitas*, 4) untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap *profitabilitas* 4) untuk menganalisis pengaruh suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO secara simultan terhadap *Profitabilitas* Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian berupa data laporan keuangan, suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO. Populasi dalam penelitian ini adalah 45 perbankan konvensional dan teknik pengambilan sampel menggunakan sampel purposive, berdasarkan kriteria responden maka ditemukan 15 perbankan konvensional. Sedangkan Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat dari hipotesis secara parsial dan simultan : (1) terdapat pengaruh suku bunga terhadap *profitabilitas* dengan tingkat signifikansi 0,002 dan artinya hipotesis diterima, (2) tidak terdapat pengaruh inflasi terhadap *profitabilitas* dengan tingkat signifikansi 0,068 dan artinya hipotesis ditolak, (3) terdapat pengaruh NPL terhadap *profitabilitas* dengan tingkat signifikansi 0,029 dan artinya hipotesis diterima dan, (4) mempunyai pengaruh antara BOPO terhadap *profitabilitas* dengan tingkat signifikansi 0,007, dan artinya hipotesis diterima dan (4) memiliki pengaruh antara suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO secara bersama-sama terhadap *profitabilitas* dengan tingkat signifikansi 0,000 dan artinya hipotesis diterima. Nilai R^2 sebesar 0,752 Artinya nilai koefisien determinasi sebesar 71,5% menunjukkan besarnya proporsi total nilai-nilai variabel *profitabilitas* yang dapat diterangkan melalui pengaruh suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO secara bersama-sama sebesar 28,5% menunjukkan tingkat hubungan yang lemah.

Kata Kunci : ***Profitabilitas, suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO***

ABSTRACT

Balya Malkan. *The Influence of Interest Rates, Inflation, Non-Performing Loans, and Operational Costs of Operational Income on Profitability in Conventional Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020.*

This study aims 1) to analyze the effect of interest rates on profitability, 2) to analyze the effect of inflation on profitability, 3) to analyze the effect of NPL on profitability, 4) to analyze the effect of OEIOI on profitability 4) to analyze the effect of interest rates, inflation, NPL , and OEIOI simultaneously on Profitability in Conventional Banking Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2020.

The research method used in this research is in the form of financial statement data, interest rates, inflation, NPL, and OEIOI. The population in this study were 45 conventional banks and the sampling technique used purposive sampling. Based on the respondent's criteria, 15 conventional banks were found. Meanwhile, the analysis method used is multiple linear regression analysis.

Based on the research results it can be seen from the hypothesis partially and simultaneously: (1) there is an effect of interest rates on profitability with a significance level of 0,002 and it means that the hypothesis is accepted, (2) there is no influence of inflation on profitability with a significance level of 0,068 and that means the hypothesis is rejected, (3)) there is an effect of NPL on profitability with a significance level of 0,029 and it means that the hypothesis is accepted and, (4) has an influence between OEIOI on profitability with a significance level of 0,007, and this means that the hypothesis is accepted and (4) has an influence between interest rates, inflation, NPL, and OEIOI jointly on profitability with a significance level of 0,000 and this means that the hypothesis is accepted. R2 value of 0,752 means that the coefficient of determination of 75,2% indicates the proportion of the total values of the profitability variable which can be explained by the effect of interest rates, inflation, NPL, and OEIOI together at 39% indicating a weak level of relationship.

Keywords: *Profitability, interest rates, inflation, NPL, and OEIOI*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT, berkat Rahmat, Hidayah Dan Karunia Nya kepada kita semua, sehinga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Non Performing Loan, Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari dalam penyusunan Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada :


1. Dr. Dien Noviany R., S.E, M.M, Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Yuni Utami, S.E, M.M. Selaku ketua progdi Program S-1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal dan Dosen pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan senantiasa sabar memberikan pengarahannya, bimbingan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ira Maya Hapsari, S.E, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dorongan, dan nasehat yang sangat berharga kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Segenap civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal yang memberikan bantuan baik kegiatan akademis maupun non akademis.

Kami menyadari skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka kami mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan

Tegal, 1 Juni 2021



Balya Malkan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN	
PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	12
1. Profitabilitas	12

2. Suku Bunga	16
3. Inflasi	22
4. <i>Non Performing Loan</i>	28
5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional	34
B. Penelitian Terdahulu	37
C. Kerangka Pemikiran Konseptual.....	44
D. Hipotesis.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Pemilihan.....	50
B. Populasi dan Sampel	50
C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	54
D. Metode Pengumpulan Data	56
E. Metode Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	71
B. Variabel Penelitian.....	89
C. Hasil Penelitian	109
D. Pembahasan.....	122
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	131
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN	137

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2016-2020 ..	5
2 Penelitian Terdahulu	41
3 Populasi Bank Umum Konvensional tahun 2021	51
4 Proses Pengambilan Sampel Penelitian	53
5 Daftar Sampel Penelitian.....	54
6 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	56
7 Kriteria Pengambilan Keputusan ada tidaknya auto Korelasi.....	61
8 Sejarah Bursa Efek Indonesia	72
9 Hasil <i>Profitabilitas</i> 2016-2020.....	90
10 Hasil Suku Bunga 2016-2020	94
11 Deskriptif Suku Bunga 2016-2020.....	96
12 Hasil Inflasi 2016-2020	98
13 Deskriptif Inflasi 2016-2020	100
14 Hasil NPL 2016-2020	102
15 Deskriptif NPL 2016-2020.....	104
16 Hasil BOPO 2016-2020	106
17 Deskriptif BOPO 2016-2020.....	108
18 Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov.....	111
19 Uji Multikolinieritas.....	112
20 Uji Autokorelasi.....	113
21 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	115

22	Hasil Uji Parsial (Uji t)	118
23	Hasil Uji Simultan (Uji F).....	120
24	Hasil Analisis Koefisien Determinasi	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka Pemikiran Konseptual	47
2 Kurva Distribusi t	66
3 Kurva Distribusi F	68
4 Struktur Organisasi BEI	76
5 Grafik <i>Profitabilitas</i> 2016-2020	92
6 Grafik Suku Bunga 2016-2020	95
7 Grafik Inflasi 2016-2020	99
8 Grafik NPL 2016-2020	103
9 Grafik BOPO 2016-2020	107
10 Grafik Histogram Uji Normalitas	110
11 Grafik Normal P-P Plot Of Regression Uji Normalitas	110
12 Uji Heteroskedasitas	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Hasil <i>Profitabilitas</i>	138
Lampiran 2 Hasil Suku Bunga dan Inflasi	142
Lampiran 3 Hasil NPL	147
Lampiran 4 Hasil BOPO	151
Lampiran 5 Input Data SPSS	155
Lampiran 6 Output Data SPSS.....	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini tidak dapat terlepas dari perkembangan berbagai macam lembaga keuangan, salah satunya yaitu sektor perbankan yang memiliki peran paling besar dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi di Indonesia. Sektor perbankan memiliki peran yang penting dalam perekonomian suatu negara karena sektor perbankan bertindak sebagai urat nadi dari perdagangan dengan fungsi sebagai perantara antara pengguna dana dan pemilik modal dan dengan tujuan menyediakan segala macam kebutuhan pembiayaan maupun pinjaman. Adanya hal tersebut, pemerintah memiliki andil dengan memberikan perhatian khusus terhadap keberadaan perbankan dalam struktur perekonomian nasional. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah melalui Bank Indonesia yaitu dengan mengeluarkan deregulasi terkait bidang moneter, keuangan maupun perbankan yang berkelanjutan dengan tujuan menciptakan iklim perbankan yang sehat, mandiri dan efisien.

Perbankan di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat, terutama perkembangan Bank Umum. Secara total jumlah Bank Umum pada tahun 2021 sebanyak 58 bank yang terdiri dari 45 Bank Umum

Konvensional dan 13 Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Saat ini semakin banyak adanya perusahaan perbankan di Indonesia yang akhirnya menyebabkan meningkatnya persaingan bisnis dalam perusahaan perbankan. Adanya persaingan bisnis yang semakin meningkat dan ketat menuntut bank untuk juga meningkatkan kinerjanya agar terus mampu menarik para investor. Hal tersebut perlu dilakukan karena sebelum menginvestasikan dananya, para investor memerlukan informasi terkait dengan kinerja perusahaan terutama pihak bank yaitu dengan melihat laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menjelaskan mengenai kondisi suatu perusahaan yang selanjutnya dapat menjelaskan tentang kinerja suatu perusahaan itu sendiri (Fahmi, 2011:22).

Rasio keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh para pengambil keputusan baik pihak internal maupun pihak eksternal dalam menentukan kebijakan berikutnya. Bagi pihak eksternal terutama para investor dan kreditur dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu perusahaan wajar untuk dijadikan lahan investasi yang baik ataupun wajar untuk diberikan kredit. Bagi pihak manajemen sendiri, rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan dimasa mendatang (Bahtiar, 2003:54). Sedangkan dilakukannya analisis tingkat kesehatan bank yaitu bertujuan untuk menganalisis kelemahan maupun kekuatan dari suatu bank dan

mengevaluasi kinerja dari bank serta memprediksi bagaimana kinerja bank kedepannya. Dalam mengukur kinerja perbankan dapat menggunakan rasio

Rasio profitabilitas dapat digunakan dalam mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari investasi maupun penjualan. Dalam aktivitasnya, perusahaan perbankan sendiri dituntut untuk mampu meningkatkan tingkat *profitabilitas* karena tingkat *profitabilitas* yang tinggi bank diharapkan mampu untuk terus menjalankan tugasnya dan mampu meningkatkan kinerjanya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Kasmir, 2014:115).

Suku bunga BI merupakan suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga di pasar uang (Laporan Bank Indonesia, 2012). Perubahan suku bunga BI (BI rate) diikuti oleh perubahan suku bunga deposito dan suku bunga kredit dengan pergerakan yang searah (positif). Tingkat bunga adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Pemerintah melalui BI akan menaikkan suku bunga guna mengontrol peredaran uang di masyarakat agar peredaran uang di masyarakat tetap terkontrol. Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal yang negatif bagi harga saham, tingkat bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang disyaratkan atas investasi suatu saham. Disamping itu tingkat suku bunga yang tinggi bisa menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan

memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito (Tandelilin, 2010:344).

Inflasi adalah proses kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam waktu periode yang diukur dengan menggunakan indeks harga. Tingkat pengendalian investasi saham berkorelasi positif dengan nilai riil dan tingkat pengendalian investasi berkorelasi negatif dengan tingkat suku bunga dan inflasi (Kasmir dan Jakfar, 2010:40). Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya dari sisi *profitabilitas*.

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu pengukuran dari rasio-rasio usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada satu bank. Semakin tinggi tingkat NPL ini menunjukkan bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank. Jika NPL semakin tinggi maka akan berpengaruh terhadap turunnya *profitabilitas* (Riyadi, 2006:161).

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan tingkat efisiensi bank dalam melakukan operasionalnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tidak efisien biaya operasional bank. BOPO atau *Operational Efficiency Ratio* merupakan perbandingan antara total biaya

operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Rivai dkk, 2013:131)

Perkembangan yang pesat pada industri perbankan khususnya Bank Umum Konvensional menyebabkan terjadinya persaingan yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap pencapaian *profitabilitas* bank. *Profitabilitas* diukur dengan *Return On Assets* (ROA). *Profitabilitas* dipengaruhi oleh Suku Bunga, Inflasi, *Non Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional.

Berdasarkan data Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 sebagai berikut :

Tabel 1
Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2016-2020

Kinerja Keuangan	2016	2017	2018	2019	2020	Perkembangan
Suku Bunga	4,75	4,25	6,00	5,00	4,00	Tidak stabil
Inflasi	3	3,6	3,1	2,7	1,5	Tidak stabil
BOPO	74,10	74,08	76,29	81,49	82,22	stabil
NPL	5,49	4,89	4,23	5,39	5,12	Tidak stabil
ROA	3,11	3,08	2,85	2,32	2,36	Tidak stabil

Sumber : www.idx.com

Berdasarkan data diatas diketahui perkembangan suku bunga dari tahun 2016 – 2020 mengalami fluktuasi. pada tahun 2016 sebesar 4,75%, tahun 2017 sebesar 4,25%, tahun 2018 sebesar 6%, tahun 2019 sebesar 5%, dan tahun 2020 sebesar 4%. Dan dapat disimpulkan bahwa naik turunnya tidak stabil pada tahun 2018 karena tingkat suku bunga tinggi

namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan yang signifikan. Semakin tinggi tingkat suku bunga pada perbankan maka akan berdampak negatif pada profitabilitas.

Tingkat inflasi tahun 2016-2020 fluktuatif (naik turun) nilai inflasi pada tahun 2016 sebesar 3%, tahun 2017 sebesar 3,6%, Tahun 2018 sebesar 3,1%, tahun 2019 2,7%, dan tahun 2020 sebesar 1,5%. Tidak kestabilan pada tahun awal yaitu 2016 dan 2017 karena Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan pada perbankan umum konvensional.

Perkembangan NPL dari tahun 2016 – 2020 mengalami fluktuasi tahun 2016 yaitu 5,49%, tahun 2017 sebesar 4,89%, tahun 2018 sebesar 4,23%, tahun 2019 sebesar 5,39%, dan tahun 2020 sebesar 5,12%. Dengan demikian pada tahun 2016, 2019, dan 2020 NPL tidak sehat. Hal ini menunjukkan rata-rata NPL pada BUK adalah kurang sehat (sesuai dengan Peringkat Komposit 4 - PK4) bahwa kinerja bank menurut SE.BI No. 13/24/DPNP/2011 bila NPL kurang sehat adalah 5% - 8 %). Disamping itu semakin tinggi nilai NPL maka akan semakin tidak baik dalam mengelola asset (Resiko kredit semakin tinggi).

Perkembangan BOPO dari tahun 2016 – 2020 terus mengalami kenaikan dari tahun 2016 dari 74,14% menjadi 82,22% pada tahun 2020 dengan rata rata BOPO 77,63%. Hal ini menunjukkan rata-rata BOPO pada BUK adalah cukup sehat (sesuai dengan Peringkat Komposit 2 -

PK2) bahwa kinerja bank menurut SE.BI No. 13/24/DPNP/2011 bila BOPO cukup sehat adalah 76% – 93%. Disamping itu semakin rendah nilai BOPO maka akan semakin efisien bank tersebut dan sebaliknya bila nilai BOPO semakin meningkat maka semakin tidak efisien (Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional semakin meningkat).

Perkembangan ROA dari tahun 2016 – 2020 cenderung mengalami penurunan dimana tahun 2012 yang hanya 3,11 % menjadi 2,36 % ditahun 2020, dengan rata rata ROA 2,74%. Hal menunjukan bahwa rata-rata ROA pada BUK adalah sangat sehat. (Sesuai dengan Peringkat Komposit 1 (PK 1) bahwa kinerja bank menurut SE.BI No. 13/24/DPNP/2011 bila ROA sangat sehat adalah $> 2\%$). Walaupun demikian karena nilai ROA cenderung menurun maka BUK tersebut kurang baik karena *profitabilitasnya* terus mengalami penurunan.

Berdasarkan *Profitabilitas* BUK tahun 2016-2020 terlihat adanya fenomena gap yaitu perkembangan yang kurang baik dari 5 variabel (Suku bunga, Inflasi, BOPO, NPL dan ROA). Nilai suku bunga, inflasi, BOPO, dan NPL yang fluktuasi dan cenderung meningkat berarti kredit bermasalah yang semakin meningkat, nilai ROA cenderung menurun maka kurang baik karena *profitabilitasnya* cenderung mengalami penurunan.

Selain BOPO dan NPL yang merupakan faktor internal (faktor dalam) yang mempengaruhi *Profitabilitas* (ROA) *Profitabilitas* juga dipengaruhi faktor eksternal (faktor luar) perusahaan yaitu inflasi dan

suku bunga. Inflasi adalah kenaikan harga secara umum. Apabila inflasi sangat tinggi maka masyarakat cenderung lebih banyak konsumsi dari pada menabung, yang mengakibatkan dana masuk melalui bank sangat berkurang dan penyaluran kredit ke masyarakat juga berkurang. Berkurangnya penyaluran kredit oleh bank yang pada akhirnya akan mengurangi *profitabilitas* bank.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada maka disusun perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
2. Apakah Terdapat pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
3. Apakah Terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
4. Apakah Terdapat pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

5. Apakah Terdapat pengaruh Suku Bunga, Inflasi, *Non Performing Loan*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara simultan terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang akan diuji, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Suku Bunga terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
2. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
3. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
4. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
5. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh secara simultan dari Suku Bunga, Inflasi, *Non Performing Loan*, dan

Biaya Operasional Pendapatan Operasional mempunyai pengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, seorang peneliti pasti ingin mendapatkan manfaat dari penelitiannya tersebut baik manfaat praktis dan teoritis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dan dijadikan masukan untuk menilai kinerja Profitabilitas pada perbankan di Indonesia sehingga dapat digunakan sebagai indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki *competitive advantage* yang baik.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan dan mempertimbangkan keputusan sebelum berinvestasi.

c. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pembuatan keputusan mengenai perkembangan profitabilitas pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

d. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris dibidang perbankan yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pengaruh Suku Bunga, Inflasi, *Non Performing Loan*, Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Dan penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan perbandingan dengan penelitian sebelumnya terkait *Profitabilitas*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Profitabilitas

Profitability adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Munawir, 2014:33). Sedangkan *Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan dengan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122).

Berdasarkan definisi diatas dapat diketahui bahwa *profitabilitas* merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dengan modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Tinggi rendahnya laba merupakan faktor penting perusahaan. Besar kecilnya laba perusahaan dapat diketahui melalui analisa laporan keuangan perusahaan dengan rasio *profitabilitas*.

a. Definisi rasio Profitabilit 12

Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan, salah satunya adalah rasio profitabilitas.

Sudana (2011:22) “Rasio Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan”. *Profitabilitas* adalah Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2015:135).

Berdasarkan definisi dari berbagai sumber di atas dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan dapat digunakan oleh perusahaan dalam menilai tingkat pengembalian investasi dan penjualan berdasarkan dari jumlah laba yang diperoleh perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan

dengan perusahaan. Kasmir (2014:197) menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni :

- 1) untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- 2) untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- 6) untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Penggunaan rasio *profitabilitas* dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan

dicapai, sehingga posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

c. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat *profitabilitas* yakni terdiri dari:

- 1) *Net Profit Margin* (NPM)
- 2) *Gross Profit Margin* (GPM)
- 3) *Return On Assets* (ROA)
- 4) *Return On Equity* (ROE)

Namun dari ke empat rasio *profitabilitas* tersebut, analisis rasio profitabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh rasio *profitabilitas* yang menunjukkan kaitannya dengan investasi. “ada dua rasio profitabilitas yang berkaitan dengan investasi yakni *Return On Assets* (ROA), Horne (2005:222). Oleh karena itu penelitian ini membatasi hanya menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan penilaian profitabilitas atas total *assets*, dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total aktiva. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola *assets*. Semakin tinggi tingkat *Return On Assets* (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Assets*

(ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya. Secara matematis *Return On Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut : (Horne,2005:224)

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber : (Horne,2005:224)

2. Suku Bunga

Suku bunga menurut Boediono (2014:76) adalah “harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung”.

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2013:80) adalah “harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Selain suku bunga internasional, tingkat diskonto suku bunga Indonesia (SBI) juga merupakan faktor penting dalam penentuan suku bunga di Indonesia. Tingkat suku bunga atau interest rate merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor.

Besarnya tingkat suku bunga bervariasi sesuai dengan kemampuan debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur. Tingkat suku bunga tersebut dapat menjadi salah satu pedoman

investor dalam pengembalian keputusan investasi pada pasar modal. Sebagai wahana alternatif investasi, pasar modal menawarkan suatu tingkat pengembalian (*return*) pada tingkat resiko tertentu.

Dengan membandingkan tingkat keuntungan dan resiko pada pasar modal dengan tingkat suku bunga yang ditawarkan sektor keuangan, investor dapat memutuskan bentuk investasi yang mampu menghasilkan keuntungan yang optimal. Tingkat suku bunga sektor keuangan yang lazim digunakan sebagai panduan investor disebut juga tingkat suku bunga bebas resiko (*risk free*), yaitu meliputi tingkat suku bunga bank sentral dan tingkat suku bunga deposito. Di Indonesia tingkat suku bunga Bank sentral di proxykan pada tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia atau SBI (Husnan, 2003:21).

a. Fungsi Tingkat Bunga

Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2013:81) adalah :

- 1) Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- 2) Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.

- 3) Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian”.

b. Tipe Tingkat Bunga

Menurut Lipsey, dkk (1997 : 99-100) “suku bunga dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil.

- 1) Pada suku bunga nominal menjelaskan bahwa jumlah uang yang dibayarkan harus sesuai dengan jumlah uang yang dipinjamnya. Suku bunga ini adalah suku bunga yang biasa dilihat di bank atau media cetak.
- 2) Sedangkan pada suku bunga riil menjelaskan bahwa selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi, dimana suku bunga riil lebih menekankan pada rasio daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam. Suku bunga ini adalah suku bunga setelah dikurangi dengan inflasi, (atau $\text{suku bunga riil} = \text{suku bunga nominal} - \text{ekspektasi inflasi}$)”.

c. Faktor-Faktor mempengaruhi Tingkat Bunga

Menurut Kasmir (2014:137-140), “faktor–faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan dana

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank

kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkat kan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.

2) Target laba

Yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.

3) Kualitas jaminan

Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

4) Kebijakan pemerintah

Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

5) Jangka waktu

Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.

6) Reputasi perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

7) Produk yang kompetitif

Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.

8) Hubungan baik.

Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

9) Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.

10) Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyarisnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda”.

d. Perhitungan suku bunga

Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan. Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu perbulan atau pertahun (Kasmir, 2014:142). Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati pasar.
- 2) Suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya, suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

$$r = i - \mu$$

Dimana: r = suku bunga riil

i = suku bunga nominal

μ = laju inflasi

3. Inflasi

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena misalnya musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah atau “penyakit” ekonomi dan tidak memerlukan kebijakan khusus untuk menanggulangnya (Boediono, 2014:155).

Menurut (Samuelson dan William, 1997:306) inflasi menunjukkan kenaikan dalam tingkat harga umum. Laju inflasi adalah tingkat perubahan tingkat harga umum.

Menurut (Karim, 2013:137) seperti sebuah penyakit, inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya yaitu sebagai berikut :

a. Inflasi Moderat (*Moderat Inflation*)

Inflasi moderat karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat. Umumnya disebut sebagai ‘inflasi satu digit’. Pada

tingkat inflasi seperti ini orang-orang masih mau untuk memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang daripada dalam bentuk aset riil. Menurut Sukirno (2013: 337) di negara-negara berkembang adakalanya tingkat inflasi tidak mudah dikendalikan. Negara-negara tersebut tidak menghadapi masalah hiperinflasi, akan tetapi juga tidak mampu menurunkan inflasi pada tingkat yang sangat rendah. Secara rata-rata disebagian negara tingkat inflasi mencapai di antara 5% hingga 10%. Inflasi dengan tingkat yang seperti itu digolongkan sebagai inflasi sederhana atau *moderate inflation*.

b. Inflasi Tinggi (*Gallopig Inflation*)

Inflasi pada tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% sampai dengan 200% per tahun. Pada tingkatan inflasi seperti ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset-aset riil. Orang akan menumpuk barang-barang, membeli rumah dan tanah. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain dari tingkat bunga serta orang tidak akan memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang amat tinggi. Banyak perekonomian yang mengalami tingkat inflasi seperti ini tetap berhasil 'selamat' walaupun sistem harganya berlaku sangat buruk. Perekonomian seperti ini cenderung mengakibatkan terjadinya gangguan-gangguan besar pada perekonomian karena orang-orang akan cenderung mengirimkan dana

untuk berinvestasi di luar negeri dari pada berinvestasi di dalam negeri (*capital outflow*).

c. Hiper Inflasi (*Hyper Inflation*)

Inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu jutaan sampai trilyunan persen per tahun. Walaupun sepertinya banyak pemerintah yang banyak perekonomiannya dapat bertahan menghadapi *galloping inflation*, akan tetapi tidak pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan menghadapi inflasi jenis ketiga yang amat ‘mematikan’ ini.

Adapun menurut (Karim, 2013;138) inflasi yang digolongkan karena penyebab-penyebabnya yaitu sebagai berikut :

a. Natural inflation dan Human Error Inflation

Sesuai dengan namanya *Natural inflation* adalah inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah yang manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam mencegahnya. Human Error Inflation adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri.

b. *Actual/ Anticipated/ Expected Inflation dan Unanticipated/ Unexpated Inflation.*

Pada *Expected Inflation* tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi

inflasi atau secara notasi $r^e_t \equiv R_t - \pi^e_t$ sedangkan pada *Unexpated Inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.

c. *Deman Pull dan Cost Push Inflation*

Deman Pull Inflation diakibatkan oleh perubahan- perubahan yang terjadi pada sisi Permintaan Agregatif (AD) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cost Push Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sisi Penawaran Agregatif (AS) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.

d. *Spiralling Inflation*

Inflasi jenis ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya yang mana inflasi yang sebelumnya ini terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya.

e. *Imported Inflation dan Dometic Inflation*

Imported Inflation bisa dikatakan adalah inflasi di negara lain yang ikut dialami oleh suatu negara karena harus menjadi price taker dalam pasar perdagangan internasional. *Dometic Inflation* bisa dikatakan inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri suatu negara yang tidak begitu mempengaruhinya negara-negara lainnya.

Adapun jenis-jenis inflasi, berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk berikut (Sukirno, 2013: 333) :

a. Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

b. Inflasi Desakan Biaya

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjaannya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

c. Inflasi Impor

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Apabila pendapatan menurun sedangkan tingkat harga naik, ini berarti secara serentak perekonomian menghadapi masalah inflasi dan pengangguran yang lebih buruk.

Supriyanto (2007:171) Ada beberapa indikator makro ekonomi yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama suatu periode tertentu, yaitu:

a. Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*)

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot berdasarkan keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar. Perhitungan inflasi di Indonesia dilakukan dengan mempertimbangkan sekitar beberapa ratus komoditas pokok. Untuk lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, perhitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional

yaitu dengan

$$Inflasi = \frac{(IHPB - IHPB_{-1})}{IHPB_{-1}} \times 100\%$$
 mempertimbangkan tingkat inflasi kota-kota besar terutama provinsi-provinsi di Indonesia.

Adapun rumus perhitungan IHK adalah sebagai berikut:

$$Inflasi = \frac{(IHK - IHK_{-1})}{IHK_{-1}} \times 100\%$$

Sumber : Supriyanto (2007:171)

a. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi. Adapun rumus perhitungan IHPB adalah sebagai berikut:

Sumber : Supriyanto (2007:171)

4. *Non Performing Loan* (NPL)

Rivai dkk (2013:237) pengertian *Non Performing Loan* adalah kredit di mana terjadi cedera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian sehingga terdapat tunggakan, atau ada potensi kerugian di perusahaan debitur sehingga memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank dalam arti luas.

Dendawijaya (2009:82) menyatakan dalam praktik perbankan sehari-hari, pengertian *Non Performing Loan* adalah kredit-kredit yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* merupakan kredit yang melewati batas perjanjian yang telah disepakati antara kedua belah pihak di mana hal tersebut menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak atau keduanya.

a. Kolektabilitas *Non Performing Loan*

Taswan (2010:452) menjelaskan kualitas *Non Performing Loan* bank umum didasarkan pada kolektibilitas atau ketepatan pembayaran kembali angsuran pokok dan bunga serta kemampuan peminjam dari keadaan usahanya. Dengan dasar tersebut maka kualitas kredit dapat ditetapkan berdasarkan klasifikasi/kolektabilitasnya. Kolektabilitas atau kualitas kredit menurut SK DIR. BI No. 30/267/kep/DIR/1998 tentang kualitas aktiva produktif dan pembentukan cadangan adalah sebagai berikut :

- 1) Lancar (pass), apabila memenuhi kriteria :
 - a) Pembayaran angsuran pokok dan atau bunga tepat waktu; dan
 - b) Memiliki mutasi rekening yang aktif; atau
 - c) Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).

2) Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*), apabila memenuhi kriteria:

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari; atau
- b) Kadang-kadang terjadi cerukan; atau
- c) Mutasi rekening masih relatif aktif; atau
- d) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan ;atau
- e) Didukung oleh pinjaman baru.

3) Kurang Lancar (*substandard*), apabila memenuhi kriteria :

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari atau
- b) Sering terjadi cerukan; atau
- c) mutasi rekening relative rendah ; atau
- d) Terjadi pelanggaran kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari; atau
- e) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur; atau
- f) Dokumentasi pinjaman yang lemah.

4) Diragukan (*doubtful*), apabila memenuhi kriteria :

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari ; atau
- b) Terjadi cerukan yang bersifat permanen

- c) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari; atau
- d) Terjadi kapitalisasi bunga; atau
- e) Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

5) Macet (*loss*), apabila memenuhi kriteria :

- a) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari; atau
- b) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru; atau
- c) Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan dengan nilai yang wajar.

b. Faktor-Faktor Penyebab Kredit Bermasalah

Timbulnya suatu masalah tidak terlepas dari hal-hal yang dapat menimbulkan suatu masalah tersebut. Menurut Taswan (2010:467) faktor-faktor penyebab kredit bermasalah sebagai berikut :

1) Faktor Internal:

- a) Kurang tajamnya analisis kredit.
- b) Sistem pengawasan dan administrasi kredit.

2) Faktor Eksternal:

- a) Faktor persaingan yang sangat ketat.
- b) Keadaan perekonomian yang tidak mendukung perkembangan usaha debitur.
- c) Penggunaan kredit di luar objek pembiayaan.

c. Penyelamatan *Non Performing Loan*

Non Performing Loan dalam prosesnya harus segera diperbaiki agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak bank di waktu yang akan datang. Menurut Kasmir (2012:110) penyelamatan terhadap kredit macet dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1) *Rescheduling*

- a) Dalam hal ini si debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit sehingga si debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.

- b) Memperpanjang jangka waktu angsuran

Memperpanjang angsuran hampir sama dengan dengan jangka waktu kredit. Dalam hal ini jangka waktu angsuran kreditnya diperpanjang pembayarannya pun misalnya dari 36 kali menjadi 48 kali.

2) *Reconditioning*

Dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti berikut ini

- a) Kapitalisasi bunga, yaitu bunga dijadikan utang pokok
- b) Peundaan pembayaran sampai waktu tertentu Maksudnya hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjamannya tetap harus dibayar.

- c) Penurunan suku bunga dimaksudkan agar lebih meringankan beban nasabah.
- d) Dalam pembebasan suku bunga diberikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah sudah akan mampu lagi membayar kredit tersebut.

3) *Restructuring*

- a) Dengan menambah jumlah kredit
- b) Dengan menambah equity :
- c) Dengan menyetor uang tunai
- d) Tambahan dari pemilik

4) Kombinasi

Merupakan kombinasi dari ketiga jenis yang diatas.

5) Penyitaan jaminan

Penyitaan jaminan merupakan

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya

etiket baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua utang-utangnya.

d. Perhitungan Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Perhitungan kredit bermasalah ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar manajemen bank dapat meng-cover risiko yang ditimbulkan dari pemberian kredit yang bermasalah. Sesuai dengan Surat

Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 perihal perubahan ketiga atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 perihal laporan keuangan publikasi triwulan dan bulanan bank umum serta laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia, rumus perhitungan *Non Performing Loan* adalah sebagai berikut:

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP/2011

e. Batas Aman Kredit Bermasalah (Non Performing Loan)

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Bab II pasal 4 tentang penetapan status dan tindak lanjut pengawasan Bank Umum Konvensional, rasio kredit bermasalah (Non Performing Loan) secara neto lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit. Artinya apabila tingkat kredit bermasalah pada suatu bank mencapai 5% atau lebih maka bank tersebut termasuk kategori bank dalam pengawasan intensif.

5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Supriyono (2011:43) Biaya Operasional adalah biaya yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan modal kerja. Pengertian dari Biaya Operasional itu sendiri adalah semua biaya yang menunjang penyelenggaraan pelayanan jasa atau semua biaya yang dapat didefinisikan mempunyai hubungan langsung dengan penyelenggaraan pelayanan jasa.

Menurut Mulyadi (2012:8) Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk satuan tertentu.

Menurut Slamet Sugiri dan Bogat Agus Riyono (2010:70) pengertian beban penjualan adalah “Biaya Operasional yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha (operasi) perusahaan”.

Menurut Yusuf (2011:33) pengertian beban pokok penjualan adalah “biaya pokok penjualan atau Biaya Operasional adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan sehari-hari”.

Menurut Rivai dkk (2007:722) pengertian BOPO adalah perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU tanggal 31 Juli 2013 Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO) adalah Rasio yang mengukur tentang perbandingan Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan Bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membagi antara Total beban operasional dan Total pendapatan operasional yang dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Analisis perhitungan rasio efisiensi operasional menurut Dendawijaya (2009:111) menggunakan perhitungan :

- 1) Biaya Operasional adalah biaya yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank, yaitu biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya lainnya.
- 2) Pendapatan Operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima, seperti hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya dan pendapatan lainnya.

Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Bank yang tidak mampu memperbaiki tingkat efisiensi usahanya maka akan kehilangan daya saing baik dalam hal mengerahkan dana masyarakat maupun dalam hal penyaluran dana tersebut dalam bentuk modal usaha. Efisiensi dapat diukur dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

b. Perhitungan BOPO

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU tanggal 31 Juli 2013 Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO) adalah Rasio yang mengukur tentang perbandingan Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan Bank tersebut dalam menjalankan kegiatan

operasionalnya dengan membagi antara Total beban operasional dan Total pendapatan operasional yang dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/PBI/2013 tanggal 24 Desember 2013. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50% - 75% sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia harus memiliki BOPO maksimal 85%. Jika sebuah bank memiliki BOPO lebih dari ketentuan Bank Indonesia maka bank tersebut masuk ke dalam kategori tidak sehat dan tidak efisien.

Rumus BOPO:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Surat Edaran BI No.15/29/DKBU tanggal 31 Juli 2013

Dari teori diatas dapat disimpulkan bawa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional untuk mengetahui kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan untuk mengetahui tingkat efisiensi bank tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Dan berikut adalah hasil penelitian – penelitian terdahulu tersebut :

1. Mardi Liya Faradila (2016) dengan judul “Pengaruh *Non Performing Loan* (Npl) Dan Bunga Pinjaman Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan *Non Performing Loan* (Npl) Dan Bunga Pinjaman Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional tersebut. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan Keuangan Pada Bank umum swasta nasional. Pengujian *Non Performing Loan* (Npl) dan Bunga Pinjaman dan Tingkat Profitabilitas menggunakan analisis regresi linier berganda, uji t, dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan *Non Performing Loan* (Npl) dan Bunga Pinjaman memiliki pengaruh secara parsial Terhadap *profitabilitas* dan dan Bunga Pinjaman memiliki Pengaruh secara bersama-sama Terhadap Kinerja Keuangan (Profitabilitas)
2. Diah Pamularsih (2016), Dalam Penelitiannya Yang Berjudul “Pengaruh Ldr, Npl, Nim, Bopo, Car Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Objek penelitian perbankan umum. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan data profitabilitas . Metode analisis data menggunakan Uji asumsi klasik, uji regresi berganda, dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NIM, suku bunga tidak memiliki pengaruh secara parsial Terhadap profitabilitas. LDR, NPL, dan BOPO memiliki pengaruh secara parsial Terhadap profitabilitas.
3. Maulidia Amri, dan Muhammad Irfan Maulana (2016), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia

Periode 2011-2015. Objek penelitian Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan data inflasi, suku bunga, dan *profitabilitas* . Metode analisis data menggunakan Uji asumsi klasik, uji regresi berganda, dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh secara parsial Terhadap profitabilitas. Inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh secara bersama-sama Terhadap *profitabilitas*.

4. Puguh Roni Prastowo, Rony Malavia, dan Budi Wahono (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Perbankan”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengevaluasi analisis pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar *dan* Profitabilitas. Objek penelitian Perbankan Pada perbankan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan data *profitabilitas* . Metode analisis data menggunakan Uji asumsi klasik, uji regresi berganda, dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar, tidak memiliki pengaruh secara parsial Terhadap profitabilitas. Car, Npl, Dan Cr memiliki pengaruh secara bersama-sama Terhadap profitabilitas. Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar, tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama Terhadap *profitabilitas*.
5. Arif Bintang Fathoni (2017), Dalam Penelitiannya Yang Berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Bopo Terhadap Roa Perbankan (Studi

- Pada Bank Umum Persero Periode 2013-2015)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengevaluasi analisis pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan BOPO dan Profitabilitas. Objek Bank umum . Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan data profitabilitas . Metode analisis data menggunakan Uji asumsi klasik uji regresi berganda, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan inflasi dan suku bunga, tidak memiliki pengaruh secara parsial Terhadap profitabilitas. BOPO memiliki pengaruh secara parsial Terhadap profitabilitas dan inflasi, suku bunga, dan BOPO memiliki pengaruh Terhadap profitabilitas.
6. Sandra Setiawan dan Diansyah (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh CAR, BOPO, NPL, Inflasi Dan Suku Bunga terhadap Profitabilitas. Objek Perusahaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan data profitabilitas . Metode analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan CAR dan Inflasi tidak memiliki pengaruh Terhadap profitabilitas, BOPO, NPL, dan suku bunga memiliki pengaruh Terhadap profitabilitas, dan CAR, BOPO, NPL, Inflasi Dan Suku Bunga memiliki pengaruh secara simultan Terhadap profitabilitas (ROA).

7. Reza Zattira (2019), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengevaluasi Pengaruh CAR, BOPO, NPL, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia . Objek PT. Elnusa Tb. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan data *profitabilitas* . Metode analisis data menggunakan *analisis* Regresi Linier Berganda Hasil penelitian menunjukkan CAR, Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Melalui Jumlah Penyaluran Kredit tidak memiliki pengaruh Terhadap profitabilitas, NPL Melalui Jumlah Penyaluran Kredit memiliki pengaruh Terhadap profitabilitas, dan CAR, Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Melalui Jumlah Penyaluran Kredit secara simultan memiliki pengaruh terhadap *profitabilitas*.
8. Trikartika Gustyana (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia, Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO), Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengevaluasi Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia, Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO), Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Terdaftar

Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan dan data profitabilitas . Metode analisis data menggunakan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan suku bunga dan NPL tidak memiliki pengaruh secara parsial Terhadap profitabilitas, BOPO dan LDR tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas Dan suku bunga, NPL, BOPO, dan LDR memiliki pengaruh secara Bersama-sama Terhadap profitabilitas.

Tabel 2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan
1	Mardi Liya Faradila (2016)	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (Npl) Dan Bunga Pinjaman Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional	Analisis Regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan <i>Non Performing Loan</i> (Npl) Dan Bunga Pinjaman memiliki pengaruh secara parsial Terhadap tingkat profitabilitas <i>Non Performing Loan</i> (Npl) Dan Bunga Pinjaman Terhadap Kinerja Keuangan pengaruh secara bersama-sama Terhadap tingkat profitabilitas	Perbedaan : Pada variabel (X2) inflasi dan (X4) BOPO Persamaan : Variabel yang digunakan sama yaitu variabel (Y) profitabilitas, Dan Variabel (X1) suku bunga, dan (X3) <i>Non Performing Loan</i> (Npl)
2	Diyah Pamularsih (2016)	Pengaruh Ldr, Npl, Nim, Bopo, Car Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Uji asumsi klasik, uji regresi berganda, dan regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NIM, suku bunga tidak memiliki pengaruh secara parsial Terhadap profitabilitas. LDR, NPL, dan BOPO memiliki pengaruh secara parsial Terhadap profitabilitas	Perbedaan : Pada variabel (X2) inflasi Persamaan : Variabel yang digunakan sama yaitu variabel (Y) profitabilitas, dan (X1) suku bunga, (X3) NPL, dan (X4) BOPO
3	Maulidia Amri, dan Muhammad	Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap	Uji asumsi klasik, uji	Hasil penelitian menunjukkan inflasi, dan suku bunga memiliki pengaruh secara	Perbedaan : Pada variabel (X3) NPL dan (X4) BOPO

	Irfan Maulana (2016)	Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Periode 2011-2015	regresi berganda, dan regresi berganda	parsial Terhadap profitabilitas inflasi, dan suku bunga memiliki pengaruh secara bersama-sama Terhadap profitabilitas	Persamaan : Variabel yang digunakan sama yaitu variabel (Y) profitabilitas, Variabel (X1) inflasi, dan (X2) suku bunga
4	Puguh Roni Prastowo, Rony Malavia, dan Budi Wahono (2017)	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Perbankan	Uji asumsi klasik, uji regresi berganda, dan regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar, tidak memiliki pengaruh secara parsial Terhadap profitabilitas Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar memiliki pengaruh secara bersama-sama Terhadap <i>Profitabilitas</i>	Perbedaan : Perbedaan : Pada variabel (X3) NPL dan (X4) BOPO Persamaan : Variabel yang digunakan sama yaitu variabel (Y) profitabilitas, Variabel (X1) inflasi, dan (X2) suku bunga
5	Arif Bintang Fathoni (2017)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Bopo Terhadap Roa Perbankan (Studi Pada Bank Umum Persero Periode 2013-2015)	Uji asumsi klasik uji regresi berganda, dan uji t	Hasil penelitian menunjukkan inflasi dan suku bunga, tidak memiliki pengaruh secara parsial Terhadap profitabilitas. BOPO memiliki pengaruh secara parsial Terhadap profitabilitas inflasi, suku bunga, dan BOPO memiliki pengaruh secara simultan Terhadap profitabilitas.	Perbedaan : Pada variabel (X3) NPL Persamaan : Variabel yang digunakan sama yaitu variabel (Y) profitabilitas, Variabel (X1) suku bunga, (X2) inflasi, dan (X4) BOPO
6	Sandra Setiawan dan Diansyah (2018)	Pengaruh CAR, BOPO, NPL, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Uji asumsi klasik uji regresi berganda, dan uji t	Hasil penelitian menunjukkan CAR dan Inflasi tidak memiliki pengaruh Terhadap profitabilitas BOPO, NPL, dan suku bunga memiliki pengaruh Terhadap profitabilitas CAR, BOPO, NPL, Inflasi Dan Suku Bunga memiliki pengaruh secara simultan Terhadap profitabilitas (ROA)	Perbedaan : Pada variabel (X1) CAR Persamaan : Variabel yang digunakan sama yaitu variabel (Y) profitabilitas, (X1) suku bunga, (X2) inflasi, (X3), dan (X4)
7	Reza	Pengaruh NPL,	Uji	Hasil penelitian menunjukkan	Perbedaan :

	Zattira (2019)	CAR, Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Melalui Jumlah Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas	asumsi klasik uji regresi berganda, dan uji t	<p>CAR, Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Melalui Jumlah Penyaluran Kredit tidak memiliki pengaruh Terhadap profitabilitas</p> <p>NPL Melalui Jumlah Penyaluran Kredit memiliki pengaruh Terhadap profitabilitas (ROA)</p> <p>CAR, Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Melalui Jumlah Penyaluran Kredit secara simultan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas</p>	<p>Pada variabel (X4) BOPO</p> <p>Persamaan : Variabel yang digunakan sama yaitu variabel (Y) profitabilitas, Variabel (X1) Suku Bunga, (X2) Inflasi, dan (X3) NPL</p>
8	Trikartika Gustyana (2020)	Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia, Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (BOPO), Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019)	Uji regresi data panel	<p>Hasil penelitian menunjukkan suku bunga dan NPL tidak memiliki pengaruh secara parsial Terhadap profitabilitas</p> <p>BOPO dan LDR tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas</p> <p>suku bunga, NPL, BOPO, dan LDR memiliki pengaruh secara Bersama-sama Terhadap profitabilitas</p>	<p>Perbedaan : Pada variabel (X2) inflasi.</p> <p>Persamaan : Variabel yang digunakan sama yaitu variabel (Y) profitabilitas, Variabel (X1) suku bunga, (X3) NPL, dan (X4) BOPO</p>

C. Kerangka Pemikiran Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan beberapa teori-teori pendukung, penelitian ini mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi bank dalam menentukan profitabilitas. Untuk menentukan Profitabilitas, bank harus menghitung terlebih dahulu biaya yang terkait dengan perhitungan

Profitabilitas. Untuk meningkatkan Profitabilitas maka bank harus memperhitungkan seperti suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO. pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen diuraikan sebagai berikut :

1. Pengaruh suku bunga terhadap Profitabilitas

Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. tingkat diskonto suku bunga Indonesia (SBI) juga merupakan faktor penting dalam penentuan suku bunga di Indonesia. Tingkat suku bunga atau *interest rate* merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor (Sunariyah, 2013:80). Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu perbulan atau pertahun (Kasmir, 2010:142). Suku bunga dibedakan menjadi dua yaitu : Suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati pasar, dan Suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya, suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

2. Pengaruh inflasi terhadap Profitabilitas

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu diingat. Kenaikan

harga-harga karena misalnya musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi (Boediono, 1995:155). Perhitungan inflasi di Indonesia dilakukan dengan mempertimbangkan sekitar beberapa ratus komoditas pokok. Untuk lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, perhitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional yaitu dengan mempertimbangkan tingkat inflasi kota-kota besar terutama provinsi-provinsi di Indonesia.

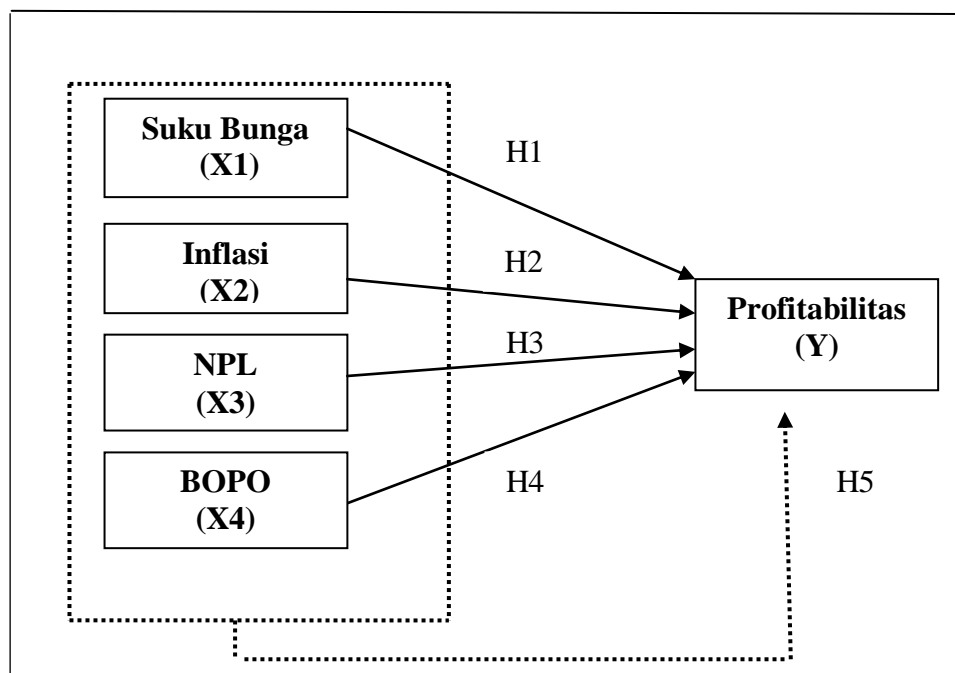
3. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas

Non Performing Loan adalah kredit di mana terjadi cidera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian sehingga terdapat tunggakan, atau ada potensi kerugian di perusahaan debitur sehingga memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank dalam arti luas Rivai dkk (2013:237). Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Bab II pasal 4 tentang penetapan status dan tindak lanjut pengawasan Bank Umum Konvensional, rasio kredit bermasalah (Non Performing Loan) secara neto lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit. Artinya apabila tingkat kredit bermasalah pada suatu bank mencapai 5% atau lebih maka bank tersebut termasuk kategori bank dalam pengawasan intensif.

4. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU tanggal 31 Juli 2013 Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO) adalah Rasio yang mengukur tentang perbandingan Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan Bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membagi antara Total beban operasional dan Total pendapatan operasional yang dihitung per posisi (tidak disetahunkan). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/PBI/2013 tanggal 24 Desember 2013. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50% - 75% sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia harus memiliki BOPO maksimal 85%. Jika sebuah bank memiliki BOPO lebih dari ketentuan Bank Indonesia maka bank tersebut masuk ke dalam kategori tidak sehat dan tidak efisien.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan secara ringkas sebagai berikut :



Gambar 1

Kerangka Berpikir Konseptual

Keterangan :



Pengaruh Parsial



Pengaruh Simultan

- X1 : Suku Bunga
- X2 : Inflasi
- X3 : *Non Performing Loan*
- X4 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional
- Y : Profitabilitas

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang

diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric (Sugiyono, 2017 : 99).

Sedangkan (Sekaran, 2011: 135) Hipotesis didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan yang dapat diuji. Berdasarkan model kerangka pemikiran yang telah digambarkan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah :

- H₁ : Terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
- H₂ : Terdapat pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
- H₃ : Terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
- H₄ : Terdapat pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

H₅ : Terdapat pengaruh Suku bunga, Inflasi, NPL, dan BOPO secara bersama-sama terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif yaitu metodologi yang berdasarkan data dari hasil pengukuran berdasarkan variabel penelitian yang ada. Objek kajian dari metodologi penelitian kuantitatif adalah ilmu eksak atau ilmu pasti. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah disusun mengenai Pengaruh suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Menurut Sugiyono (2017:35) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian menurut Sugiyono (2017:136) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah Bank umum konvensional periode 2016-2020.

Pemilihan periode 2016-2020 karena dapat menggambarkan kondisi yang Relative baru di dalam perbankan dan rentang tahun penelitian yang cukup panjang. Diharapkan hasil penelitian ini lebih relevan.

Dalam penulisan penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan sektor perbankan pada Bank Umum Konvensional tahun 2016-2020 yang berjumlah 45 perbankan.

Tabel 3
Populasi Bank Umum Konvensional tahun 2021

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	AGRS	Bank Agris Tbk
3	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk
4	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk
7	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk
8	BBKP	Bank Bukopin Tbk
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
11	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
13	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
14	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk
15	BCIC	Bank Jtrust Indonesia Tbk
16	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
17	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
18	BGTG	Bank Ganesha Tbk
19	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
20	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
21	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
22	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
23	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
24	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
25	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
26	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk

27	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
28	BNLI	Bank Permata Tbk
29	BRIS	Bank BRI syariah Tbk
30	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
31	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk
32	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
33	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk
34	BVIC	Bank Victoria International Tbk
35	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk
36	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
37	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
38	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
39	MEGA	Bank Mega Tbk
40	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
41	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
42	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
43	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
44	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk
45	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: www.idx.id.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2017 : 81). Sedangkan menurut (Sinambela, 2014 : 480) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel pada penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017 : 85)

Kriteria-kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian ini sebagai berikut :

1. Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020
2. Melakukan publikasi laporan keuangan secara konsisten dari tahun 2016-2020 (Per Tahun).
3. Perusahaan-perusahaan perbankan yang mempunyai data keuangan yang lengkap yang dapat diandalkan kebenarannya yang berkaitan dengan variabel *Profitabilitas*, Suku Bunga, Inflasi, NPL, dan BOPO pada penelitian ini dilakukan mulai dari tahun 2016 – 2020 (Per Tahun).

Berdasarkan kriteria purposive sampling diatas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 15 perusahaan. Periode penelitian selama 5 tahun sehingga ada 75 data penelitian. Berikut ini disajikan keterangan proses pengambilan sampel penelitian.

Tabel 4
Proses pengambilan sampel penelitian

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020	45
2.	Melakukan publikasi laporan keuangan secara konsisten dari tahun 2016-2020 (Per Tahun)	20

3.	Perusahaan-perusahaan perbankan yang mempunyai data keuangan yang lengkap yang dapat diandalkan kebenarannya yang berkaitan dengan variabel <i>Profitabilitas</i> , Suku Bunga, Inflasi, NPL, dan BOPO pada penelitian ini dilakukan mulai dari tahun 2016 – 2020 (Per Tahun)	15
----	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

Sumber: www.idx.id.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5
Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
3	BBCA	Bank central Asia, Tbk
4	BBKP	Bank Bukopin Tbk
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
7	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
8	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
9	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
10	BNLI	Bank Permata Tbk
11	BSIM	Bank Sinaramas, Tbk
12	BVIC	Bank Victoria International Tbk
13	MEGA	Bank Mega Tbk
14	PNBN	Bank Panin
15	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

Sumber: www.idx.id.

C. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Konseptual

Konseptual Merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian Di perusahaan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia, sehingga dalam pengelolaan data sekunder dapat diketahui.

2. Definisi Operasional

Memaparkan Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:66) :

Tabel 6
Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Variabel	Pengertian	Rumus	Skala	Sumber
Profitabilitas	Profitabilitas adalah Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktivitas}} \times 100\%$	Ratio	Horne (2005:225)
Suku Bunga	Suku Bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.	$R = i - \mu$	Ratio	Kasmir (2010:142)
Inflasi	inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.	$Inflasi = \frac{(IHK - IHK_{-1})}{IHK_{-1}} \times 100\%$	Ratio	Supriyanto (2007:171)
Non Performing Loan (NPL)	Non Performing Loan adalah kredit-kredit yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.	$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Ratio	Dendawijaya (2009:82)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	BOPO adalah perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.	$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$	Ratio	Rivai dkk (2007:722)
-------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------	-------	----------------------

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan dokumentasi yang diperoleh dari berbagai website. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat dan melihat data-data sekunder yang berupa laporan keuangan perbankan dan yang telah disediakan pada berbagai website seperti pada masing-masing website perbankan atau pada www.idx.co.id. Dengan periode yang telah ditentukan yaitu dari 2016 sampai 2020.

E. Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian, analisis data merupakan bagian dari langkah terpenting untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data merupakan suatu kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan Sugiyono (2017:206).

Metode analisis data adalah suatu teknik atau prosedur yang dipakai untuk menjawab rumusan masalah yaitu dengan menguji hipotesis yang telah diajukan. Pengolahan data dalam penelitian ini diawali dengan menghitung variabel-variabel yang akan digunakan. Setelah itu untuk dapat mengetahui

Profitabilitas, suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO dari perbankan secara keseluruhan dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh perhitungan yang sebelumnya telah diberi bobot nilai tertentu. Data yang diolah menggunakan pengolahan data kuantitatif, yaitu dinyatakan dengan angka-angka dan menggunakan metode statistik yang akan dibantu menggunakan program SPSS 22 (*Statistical Program For Social Science*).

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. (Sugiyono P. D., 2017).

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness*. Dalam analisis ini Statistik Deskriptif yang digunakan adalah menggunakan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah persamaan regresi yang telah ditentukan merupakan persamaan yang dapat menghasilkan estimasi yang tidak biasa. (Ghozali, 2018)

Memaparkan Uji asumsi klasik ini terdiri dari :

a. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal (Ghozali, 2018). Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini menunjukkan adanya indikasi multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- 3) Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya, (2) varian inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini

menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai missal nilai tolerance = 0.10 sama dengan tingkat kolonieritas 0,95. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai Tolerance dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi. (Ghozali, 2018 : 105).

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena

residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2018 : 111).

Pada *cross section* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Untuk pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin – Watson (DW test) hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 7
Kriteria Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No desicison	$4 - d_u \leq d < 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber : (Ghozali, 2018 : 111)

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data cross section mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SPRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SPRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang terletak di Studentized (Ghozali, 2018 : 137)

- 1) Jika ada titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka mengidentifikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi

heteroskedasitas. Jika ada titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka mengidentifikasikan telah terjadi heterokedasitas.

Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitas. (Ghozali, 2018)

d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel *pengganggu atau residual memiliki distribusi normal*. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan dilakukan uji statistik p-plot residual, kurva distribusi, dan uji *Kolmogorov smirnov test* (Ghozali, 2018 : 161).

3. Analisis Regresi Berganda

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Analisis regresi berganda digunakan peneliti untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi model ini umumnya digunakan untuk menguji pengaruh

dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. (Sugiyono, 2017:305). Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus persamaan matematis sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Suku Bunga} + \beta_2 \text{Inflasi} + \beta_3 \text{NPL} + \beta_4 \text{BOPO} + \epsilon$$

Keterangan :

Y : Profitabilitas

α : Konstanta (tetap)

β_1 - β_4 : Koefisien variabel independen, apabila nilai β positif maka akan terjadi kenaikan pada variabel dependen (Y), sedangkan jika nilai β negatif maka akan terjadi penurunan pada variabel dependen (Y).

β_1 : suku bunga

β_2 : inflasi

β_3 : *non performing loan* (NPL)

β_4 : biaya operasional pendapatan operasional (BOPO)

ϵ : Kesalahan baku / error

4. Uji Statistik

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel

independen secara individual (parsial) dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018 : 20).

Dalam penelitian ini uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yang terdiri dari Suku Bunga, Inflasi, *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Nasional dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Menentukan Formula Hipotesis

a) Formula Hipotesis 1

$H_0 : \beta_1 = 0$, Tidak terdapat pengaruh antara Suku Bunga terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, Terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap *Profitabilitas* pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

b) Formula Hipotesis 2

$H_0 : \beta_2 = 0$, Tidak terdapat pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

$H_2 : \beta_2 \neq 0$, Terdapat pengaruh pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

c) Formula Hipotesis 3

$H_0 : \beta_3 = 0$, Tidak terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

$H_3 : \beta_3 \neq 0$, Terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

d) Formula Hipotesis 3

$H_0 : \beta_4 = 0$, Tidak terdapat pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

$H_3 : \beta_4 \neq 0$, Terdapat pengaruh pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas pada Bank umum

konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

2) Menentukan *Level of Significance* (α)

Tingkat signifikansi sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$ ($\alpha = 0,05$)

3) Kriteria Pengujian

H_0 diterima apabila $-\alpha/2 \leq t_{hitung} \leq \alpha/2$

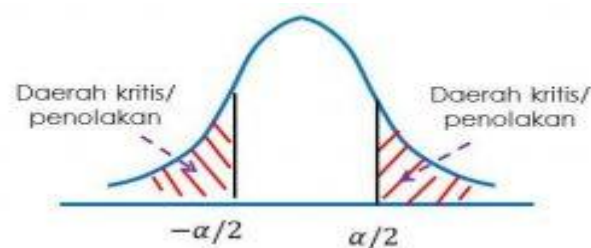
H

o

d

it

o



lak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$

Gambar 2

Kurva Distribusi t

4) Menghitung Nilai t hitung

Untuk menguji keberartian analisis regresi, maka dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Sb = \frac{Se}{\sqrt{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}}$$

Kesalahan standar estimasi (*standar error of estimate*) diberi simbol *Se* yang dapat ditentukan dengan menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$Se = \sqrt{\frac{\sum Y^2 - \alpha (\sum Y) - b (\sum XY)}{n - 2}}$$

Menentukan nilai t_{hitung} dengan formulasi sebagai berikut :

$$t = \frac{b - \beta}{Sb}$$

5) Pengambilan keputusan apakah H_0 diterima atau ditolak.

b. Uji Signifikansi Simultan (Statistik F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan Statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan bahwa apabila nilai signifikansi $> 0,005$ maka H_1 ditolak, sedangkan apabila nilai signifikansi $< 0,005$ maka H_1 diterima (Ghozali, 2018 : 98).

Dalam penelitian ini uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas atau independen yang terdiri dari Suku Bunga, Inflasi, *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Menentukan Formula Hipotesis

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$, Tidak terdapat pengaruh Suku Bunga,

Inflasi, *Non Performing Loan* (NPL), Biaya

Operasional Pendapatan Operasional mempunyai pengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

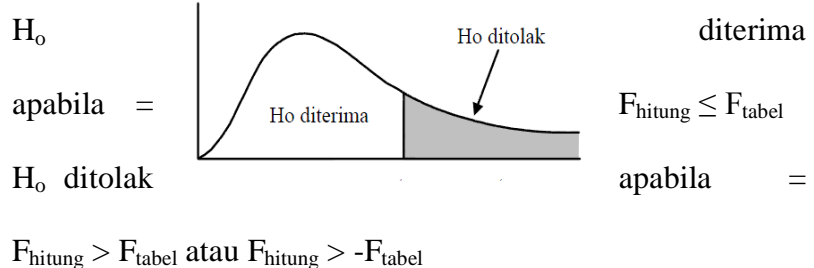
$H_1 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$, Terdapat pengaruh Suku Bunga, Inflasi, *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional secara Bersama-sama terhadap Profitabilitas pada Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

2) Menentukan *Level of Significance* (α)

Tingkat signifikansi sebesar 95% atau $\alpha = 5\%$ ($\alpha = 0,05$)

3) Kriteria

Pengujian



Gambar 3
Kurva Distribusi F

4) Menghitung Nilai F hitung

$$F_{hitung} = \frac{JK_{reg}/k}{JK_{res} (n - k - 1)}$$

Keterangan :

JK_{reg} : Jumlah kuadrat regresi

JK_{res} : Jumlah kuadrat residu

k : Jumlah variabel bebas

n : Jumlah sampel

Dimana :

$$Jk_{reg} = b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y + b_3 \sum x_3 y$$

$$Jk_{res} = \sum (Y - \check{Y})^2 \text{ atau } Jk_{res} = \sum Y^2 - JK_{reg}$$

5) Pengambilan keputusan apakah H_0 diterima atau ditolak.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk menjelaskan besarnya kontribusi atau pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas yang memiliki empat komponen yaitu Suku Bunga, Inflasi, *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas. Nilai koefisien ini adalah antara nol dan satu, jika nilainya kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, jika nilainya mendekati satu maka variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Ghozali (2018:92) Besarnya koefisien determinasi (R^2) didapat dari mengkuadratkan koefisien korelasi (R). Semakin besar R^2 maka semakin besar (kuat) pula hubungan antara variabel terikat dengan satu atau banyak variabel bebas. Angka koefisien korelasi yang dihasilkan dari uji ini dapat berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dan dependennya.

Kelemahan mendasar dalam menggunakan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Apabila satu variabel independen ditambah, R^2 akan meningkat tanpa memperdulikan apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan nilai adjusted R^2 untuk mengevaluasi model regresi. Nilai adjusted R^2 mampu naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan dalam model regresi. Seperti halnya koefisien determinasi, nilai adjusted R^2 juga berkisar antara nol dan satu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Deskripsi Bursa Efek Indonesia

a. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum indonesia merdeka. Pasar modal atau Bursa Efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan

berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Tabel 8
Sejarah Perkembangan BEI

14 Desember 1912	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
1914 – 1918	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
1925 – 1942	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.
Awal tahun 1939	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
1942 – 1952	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.
1952	Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri Kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri Keuangan (Prof.DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan Obligasi Pemerintah RI (1950).
1956	Program nasionalisasi perusahaan Belanda, Bursa Efek semakin tidak aktif.

1956 – 1977	Perdagangan di Bursa Efek vakum.
10 Agustus 1977	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. Bursa Efek Indonesia (BEI) dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibitong sebagai emiten pertama.
1977 – 1987	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
1987	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan Investor asing menanamkan modal di Indonesia.
1988 – 1990	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEI terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
2 Juni 1988	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisainya terdiri dari broker dan dealer.
Desember 1988	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk <i>go public</i> dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
16 Juni 1989	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan

	dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
13 Juli 1992	Swastaniasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini di peringati sebagai HUT BEJ.
22 Mei 1995	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem Computer JATS (<i>Jakarta Automated Trading Systems</i>).
10 November 1995	Pemerintah mengeluarkan Undang – Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang – Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
1995	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
2000	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (<i>scripless trading</i>) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
2002	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (<i>remote trading</i>).
3 Desember 2007	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
2008	Bursa Efek Melakukan Suspend, penutupan transaksi dilantai bursa. Sebuah langkah yang belum pernah terjadi dalam sejarah lantai bursa di indonesia. IHSG anjlok hingga ke 1.111
2009	Bursa Efek Indonesia mengenalkan system

	perdagangannya yang baru JATS-G.
2010	Salah satu tahun keemasan Bursa Efek Indonesia. IHSG mencatatkan pertumbuhan yang baik di Asia Pasifik.
2013	Bursa Efek secara berturut-turut memecahkan rekor harga tertingginya. Jam perdagangan di BEI mengalami perubahan dan Bapepam LK telah lembur menjadi OJK (Otoritas Jasa Keuangan).
2014	Pada tahun 2014, Indonesia berada pada peringkat 120 dari 189 negara (Doing Business Report) dengan waktu yang dibutuhkan untuk mengurus semua prosedur memulai usaha adalah 48 hari, bandingkan dengan Singapura yang berada di peringkat kedua dengan waktu untuk memulai usaha sekitar 2-3 hari.
9 September 2015	Pada 9 September 2015 diluncurkan paket kebijakan ekonomi yaitu paket kebijakan Tahap I September 2015
29 September 2015	Pada 29 September 2015 diluncurkan paket kebijakan ekonomi yaitu Paket Kebijakan Tahap II September 2015.

Sumber : www.idx.com

b. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

1) Visi Bursa Efek Indonesia

Menciptakan Bursa Efek Indonesia sebagai bursa yang kompetitif dengan standar internasional atau kredibilitas tingkat dunia.

2) Misi Bursa Efek Indonesia

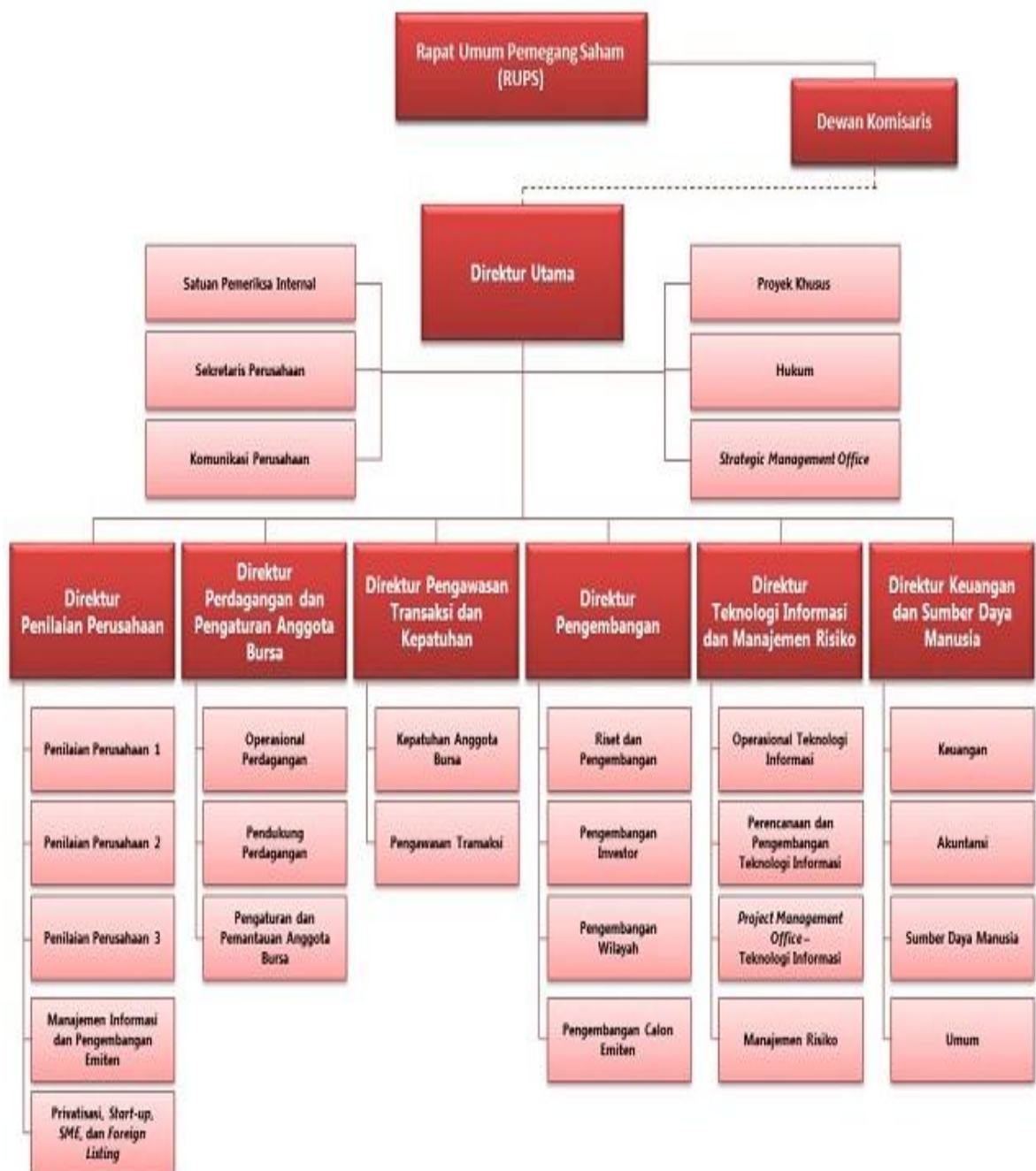
Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

c. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Gambar 4

Struktur Organisasi BEI

Sumber : www.idx.com



Sedangkan susunan pengurus Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut :

1) Dewan Komisaris

- a) Komiaris Utama : John Aristianto Prasetyo
- b) Komisaris : Garibaldi Thohir
- c) Komisaris : Inarno Djajadi
- d) Komiaris : Hendra H. Kustarjono Danusasma
- e) Komisaris : Lydia Trivelly Azhar

2) Dewan Direksi

- a) Direktur Utama : Tito Sulistio
- b) Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa :
Alpino Kianjaya
- c) Direktur Keuangan SDM : Chaeruddin Berlian
- d) Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan :Hamdi
Hassyarbaini
- e) Direktur Bisnis dan Pengembangan : Nicky Hogan
- f) Direktur Penilaian Perusahaan : Samsul Hidayat
- g) Direktur Teknologi dan Manajemen Resiko : Sulistyo Budi

2. Deskripsi Perusahaan Sampel

a. Bank AGRONIAGA Tbk

Didirikan oleh Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun) pada tanggal 27 September 1989, Bank AGRO mempunyai peranan penting dan strategis dalam perkembangan sektor agribisnis Indonesia. Bank

AGRO yang didirikan dengan Akta Notaris Rd.Soekarsono, S.H., di Jakarta No. 27 tanggal 27 September 1989 memperoleh izin usaha dari Menteri Keuangan pada tanggal 11 Desember 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 Februari 1990. Pada tahun 2003, Bank AGRO menjadi perusahaan publik berdasarkan persetujuan BapepamLK No. S-1565/PM/2003 tertanggal 30 Juni 2003 sehingga namanya berubah menjadi PT Bank Agroniaga Tbk dan pada tahun yang sama mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Surabaya, sedangkan pada tahun 2007, saham Bank AGRO dengan kode AGRO sudah mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2006, Bank AGRO meningkatkan statusnya menjadi Bank Umum Devisa berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 8/41/Kep.GBI/2006 tertanggal 8 Mei 2006. Pada tanggal 3 Maret 2011, dengan ditandatanganinya Akta Akuisisi Saham PT Bank Agroniaga Tbk antara Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan Dapenbun di Jakarta, Bank BRI secara resmi menjadi Pemegang Saham Pengendali pada PT Bank Agroniaga Tbk. Sebagai wujud komitmen bersama dalam sinergi bersama Bank BRI, pada tahun 2012 seiring dengan ulang tahun ke-23, Bank AGRO berganti nama menjadi BRI AGRO ("BRI AGRO", atau selanjutnya akan disebut sebagai "Perseroan").

Pada langkah ke 26 tahun ini, Perseroan semakin mantap melangkah bersama Bank BRI untuk melayani dengan sepenuh hati.

Untuk menunjukkan keseriusannya, Perseroan terus melakukan sinergi dengan Bank BRI, tercermin dari seluruh nasabah Perseroan dapat menggunakan kartu ATM Perseroan gratis di seluruh jaringan ATM Bank BRI yang tersebar diseluruh pelosok negeri. Tanpa melupakan fokus awal Perseroan, sektor agribisnis tetap menjadi pilar utama bisnis Perseroan, tetapi Perseroan juga terus berbenah untuk menyediakan layanan yang lengkap dan prima bagi nasabah. Tabungan Perseroan, Deposito, dan Giro serta program berhadiah hadir untuk menjawab kebutuhan simpanan dan investasi nasabah, sedangkan fasilitas kredit Perseroan dapat di manfaatkan untuk mengembangkan usaha nasabah. Untuk mendukung itu semua, Perseroan didukung oleh Jaringan kantor dan layanan yang terus berkembang dan berbenah. Saat ini, Perseroan memiliki 1 Kantor Pusat Operasional, 16 Kantor Cabang, 17 Kantor Cabang Pembantu, dan 4 Kantor Kas.

b. Bank MNC Internasional, Tbk.

Bank MNC Internasional Tbk (MNC Bank) (sebelumnya bernama Bank ICB Bumiputera Tbk) (BABP) didirikan di Indonesia dengan nama PT Bank Bumiputera Indonesia tanggal 31 Juli 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 12 Januari 1990. Kantor pusat BABP berlokasi di Gedung MNC Financial Center Lantai 8 Jl. Kebon Sirih Raya No 27 Jakarta 10340. Saat Ini MNC Bank memiliki 16 kantor cabang, 34 kantor cabang pembantu, 40

kantor kas, dan 2 payment point yang seluruhnya berlokasi di Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha BABP adalah melakukan usaha di bidang perbankan, dimana ijin yang dimiliki MNC Bank adalah bank umum dan bank devisa. Pemegangan saham yang memiliki 5% atau lebih saham MNC Bank (31/03/2015), antara lain: MNC Kapital Indonesia Tbk (BCAP) (pengendali) (39,88%) dan Citibank Singapore S/A BK Julius Baer & Co Ltd-Client A/C (5,38%).

c. Bank Central Asia (BCA)

Bank central Asia didirikan pada tahun 1955 NV Perseroan Dagang dan Industrie Semarang Knitting Factory. Bank Central Asia mulai beroperasi pada 21 Februari 1957 dengan kantor pusat berkedudukan di Jakarta. Tahun 1977, Bank Central Asia memperkuat jaringannya dengan merubah status menjadi Bank Devisa. Pada tahun 1999 Pemerintah menguasai 92,8% saham Bank Ccentral Asia melalui BPPN dan satu tahun berselang BPPN melakukan divertasi saham melalui Penawaran Saham Publik Perdana (IPO). Dan pada tahun 2002 Farlando Investment (Mauritius) Ltd. Mengambil alih 51% total saham BCA melalui proses tender *Strategic Private placement*. Bank Central Asia merupakan salah satu dari sepuluh bank terbaik di Indonesia.

d. Bank Bukopin Tbk

Bank Bukopin didirikan pada 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia. Bank ini berganti nama menjadi Bank Bukopin dan menerbitkan obligasi pertama pada tahun 1989. Kemudian Bank ini resmi mempunyai status Bank Devisa pada tahun 1996. Tahun 2003, Bank Bukopin resmi menjadi perusahaan publik. Hingga tahun 2013, Bank Bukopin telah memiliki jaringan layanan yang terdiri dari 40 kantor cabang, 114 kantor cabang pembantu, 87 kantor fungsional, 147 kantor kas dan 39 *payment point* yang tersebar di 22 Provinsi di Indonesia. Bank Bukopin memiliki dua anak perusahaan yaitu PT Bank Syariah Bukopin dan PT Bukopin Finance.

e. Bank Negara Indonesia

Sebagai bank pertama yang dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, BNI yang berdiri pada tahun 1946 mengawalisejarahinya dengan menjalankan fungsi bank sentral. Baru pada tahun 1955, BNI meninggalkan fungsinya sebagai bank sentral dan beroperasi sebagai bank komersial. BNI merupakan bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industry perbankan nasional, BNI melakukan

sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010. Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. Menawarkan beragam produk dan layanan jasa keuangan, BNI kini tercatat sebagai bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah anak perusahaan, yakni Bank BNI Syariah, BNI Multi Finance, BNI Securities, BNI Life Insurance, dan BNI Remittance.

f. Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Bank Rakyat Indonesia Agroniaga didirikan tanggal 27 September 1989 melalui Akta N0. 27 di Jakarta dengan Nama Bank Agroniaga. Pada tanggal 7 Agustus 2003 Bank Agroniaga resmi terdaftar di BEJ (sekarang BEI) dan menjadi perusahaan publik. Selanjutnya pada tahun 2012 resmi berganti nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Agroniaga setelah diambil alih kepemilikannya oleh BRI dengan saham kepemilikan mencapai 88% pada tahun sebelumnya. Saat ini, bank yang memfokuskan usahanya untuk melayani pembiayaan agrobisnis ini memiliki 24 kantor cabang yang tersebar di sentra-sentra agrobisnis di kota besar di Indonesia.

g. Bank Danamon Indonesia Tbk

Bank Danamon didirikan pada tahun 1956 dengan nama Bank Kopra Indonesia. Kemudian diubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia pada tahun 1988. Bank danamon menjadi Bank Devisa dan satu tahun kemudian resmi tercatat di Bursa Efek Jakarta. Sebagai akibat dari krisis tahun 1998, pengelolaan Bank Danamon dialihkan dibawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) sebagai BTO (Bank Taken Over). Tahun 1999, pemerintah Indonesia melalui BNNP resmi melakukan rekapitalisasi sebesar 32,2 triliun sebagai bagian dari program restrukturisasi. Pada tahun 2003 Asia Financial (Indonesia) Pte. Ltd mengakuisisi Bank Danamon melalui *konsorsium Fullerton Financial Holding*.

h. Bank Mandiri Tbk

Bank Mandiri didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah Indonesia yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia, digabungkan ke dalam Bank Mandiri. Keempat bank tersebut telah turut membentuk riwayat perkembangan perbankan di Indonesia dimana sejarahnya berawal pada lebih dari 150 tahun yang lalu.

Proses panjang pendirian Bank Bumi Daya bermula dari nasionalisasi sebuah perusahaan Belanda De Nationale Handelsbank

NV, menjadi Bank Umum Negara pada tahun 1959. Pada tahun 1964, Chartered Bank (sebelumnya adalah bank milik Inggris) juga dinasionalisasi, dan Bank Umum Negara diberi hak untuk melanjutkan operasi bank tersebut. Pada tahun 1965, Bank Umum Negara digabungkan ke dalam Bank Negara Indonesia dan berganti nama Bank Negara Indonesia Unit IV. Kemudian pada tahun 1968, Bank Negara Indonesia Unit IV beralih menjadi Bank Bumi Daya. Bank Dagang Negara merupakan salah satu bank tertua di Indonesia, pertama kali dibentuk dengan nama Nederlandsch Indische Escompto Maatschappij di Batavia (Jakarta) pada tahun 1857. Pada tahun 1949 namanya berubah menjadi Escomptobank NV, dimana selanjutnya pada tahun 1960 dinasionalisasi serta berubah nama menjadi Bank Dagang Negara, sebuah bank pemerintah yang membiayai sektor industri dan pertambangan.

Sejarah Bank Ekspor Impor Indonesia berawal dari perusahaan dagang Belanda, N.V. Nederlansche Handels Maatschappij yang didirikan pada tahun 1824 dan mengembangkan kegiatannya di sektor perbankan pada tahun 1870. Pada tahun 1960, Pemerintah Indonesia menasionalisasi perusahaan ini, dan selanjutnya pada tahun 1965 perusahaan ini digabung dengan Bank Negara Indonesia menjadi Bank Negara Indonesia Unit II. Pada tahun 1968, Bank Negara Indonesia Unit II dipecah menjadi dua unit, salah satunya adalah Bank Negara Indonesia Unit II Divisi Ekspor-Impor,

yang akhirnya menjadi Bank Ekspor Impor Indonesia, bank pemerintah yang membiayai kegiatan ekspor dan impor. Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) berawal dari Bank Industri Negara (BIN), sebuah bank industri yang didirikan pada tahun 1951 dengan misi untuk mendukung pengembangan sektor-sektor ekonomi tertentu, khususnya perkebunan, industri dan pertambangan. Pada tahun 1960, Bapindo dibentuk sebagai bank milik negara dan BIN kemudian digabung dengan Bapindo. Pada tahun 1970, Bapindo ditugaskan untuk membantu pembangunan nasional melalui pembiayaan jangka menengah dan jangka panjang pada sektor manufaktur, transportasi dan pariwisata.

Kini, Bank Mandiri menjadi penerus suatu tradisi layanan jasa perbankan dan keuangan yang telah berpengalaman selama lebih dari 150 tahun. Masingmasing dari empat bank bergabung telah memainkan peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia.

i. Bank Maybank Indonesia Tbk

Setelah mendapat persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) pada tanggal 24 Agustus 2015, Persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada tanggal tanggal 26 Agustus 2015, dan Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan tanggal 23 September

2015, PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) resmi berganti nama menjadi PT Bank Maybank Indonesia Tbk (Maybank Indonesia). Identitas baru ini mengukuhkan Maybank Indonesia merupakan bagian dari Maybank Grup, yang memiliki customer base dan jaringan internasional dengan tetap memelihara kekuatan dan keunggulan yang selama ini dimiliki.

j. Bank Permata Tbk

Bank Permata atau lebih dikenal dengan nama Permata Bank merupakan hasil *merger* lima bank di bawah pengawasan dari Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yaitu Bank Bali, Bank Universal, Bank Prima Ekspres, Bank Artamedia dan Bank Patriot pada tahun 2002. Penawaran umum perdana saham di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya terjadi pada tahun 1990. Pada tahun 2004, Standard Chartered Bank dan PT Astra International mengambil alih PermataBank dengan kepemilikan gabungan mencapai 89,01% pada tahun 2006. Pada tahun 2013, PermataBank mempertahankan fokusnya pada pertumbuhan bisnis *retail banking* dan *wholesale banking* dengan dukungan 332 kantor di 58 kota di seluruh Indonesia.

k. Bank Sinarmas Tbk

Bank Sinarmas didirikan pada tahun 1989 dengan nama Bank Shinta Utama. Pada tahun 2005 PT Sinar Mas multiarta, Tbk. yang merupakan kelompok usaha Sinarmas yang berada di bawah

Financial Service mengambil alih Bank Shinta Utama. Satu tahun berselang, Bank Shinta Utama merubah namanya menjadi Bank Sinarmas. Secara resmi Bank Sinarmas menjadi perusahaan publik pada tahun 2010. Dan sampai saat ini memiliki 380 kantor yang tersebar di Indonesia.

l. Bank Victoria Internasional Tbk

PT Bank Victoria International Tbk., selanjutnya disebut Bank Victoria, pertama kali didirikan di Jakarta pada tanggal 05 Oktober 1992 sebagai sebuah bank umum swasta. Saat ini mayoritas saham Bank dipegang oleh PT Victoria Investama Tbk sebesar 34,72%. Pada tahun 1999, Bank telah mencatat sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Sejak saat itu Bank aktif melaksanakan berbagai aksi korporasi, seperti penawaran umum terbatas dan menerbitkan obligasi.

Hingga akhir 2013, Bank memiliki 100 Jaringan Kantor Operasional terdiri dari 1 kantor pusat, 4 kantor cabang, 63 Cabang Pembantu dan 32 Kantor Kas yang tersebar di daerah Jakarta, Depok, Tangerang, Bogor dan Bekasi. Adanya sinergi antara manajemen dan karyawan yang baik serta didukung sekitar 1.281 Sumber Daya Manusia, Bank melakukan ekspansi bisnisnya melalui berbagai layanan jasa keuangan yang terintegrasi.

m. Bank Mega Tbk

Bank Mega didirikan pada tanggal 15 April 1969 di Surabaya dengan nama Bank Karman. Pada tahun 1992, Bank Karman merubah namanya menjadi Bank Mega dan empat tahun berselang bank ini diambil alih oleh PT. Para Global Investindo dan PT Para Rekan Investama. Bank Mega menjadi perusahaan Publik pada tanggal 17 Januari 2000. Bank ini 99,99% persennya dimiliki oleh Chairil Tanjung yang merupakan Menteri Koordinator Perekonomian Indonesia periode 2013 dan merupakan pemilik CT Corp.

n. Bank PAN Indonesia Tbk

Pan Indonesia Bank atau lebih dikenal dengan nama Bank Panin didirikan pada 17 Agustus 1971 yang pada saat itu merupakan *merger* dari Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja Indonesia dan Bank Industri Dagang Indonesia. Satu tahun berselang bank Panin merubah status menjadi bank Devisa. Bank Panin secara resmi menjadi perusahaan publik pada tahun 1982. Bank panin dimiliki oleh PT Panin Financial Tbk (46,04%) dan ANZ bank melalui Votaint No 1103 Pty Ltd (38,82). Bank Panin saat ini menduduki posisi ke-8 bank terbesar di Indonesia dengan dukungan 501 kantor cabang yang tersebar di seluruh Indonesia.

o. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

BTPN telah menempuh perjalanan panjang sejak didirikan di Bandung, Jawa Barat pada 1958 sebagai Bank Pegawai Pensiunan

Militer (Bapemil) hingga berubah nama pada 1986 menjadi Bank Tabungan Pensiunan Nasional. BTPN mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 2008. Selanjutnya BTPN berkembang secara berkelanjutan dengan melahirkan berbagai inovasi bisnis yang melengkapi portofolio layanan perbankan pensiun yang telah dirintis sejak 1958. Dengan inovasi bisnis tersebut, kini bisnis utama BTPN adalah BTPN Sinaya-unit bisnis pendanaan, BTPN Purna Bakti – unit bisnis yang fokus melayani nasabah pensiunan, BTPN Mitra Usaha Rakyat – unit bisnis yang fokus melayani pelaku usaha mikro, serta BTPN Mitra Bisnis – unit bisnis yang fokus melayani pelaku usaha kecil dan menengah. Menyadari tantangan ke depan, bahwa perusahaan-perusahaan dituntut untuk mengubah cara berbisnis, kami memutuskan mengambil langkah lebih lanjut, dengan menciptakan dan meluncurkan “Daya” pada 2011. Daya adalah program pemberdayaan yang berkelanjutan dan terukur. Bagaikan keping uang logam yang memiliki dua sisi yang tak terpisahkan, program pemberdayaan adalah elemen yang terintegrasi dengan model bisnis kami. Dalam seluruh produk serta aktivitas, kami senantiasa berusaha untuk menciptakan kesempatan tumbuh dan hidup yang lebih berarti bagi seluruh nasabah BTPN.

B. Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah Bank Umum Konvensional di Indonesia yaitu 15 Bank Umum Konvensional yang ada di

indonesia. Berdasarkan laporan keuangan tahunan yang dilaporkan dalam website masing-masing Bank Umum konvensional pada tahun 2015-2019..

1. *Profitabilitas*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dengan modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Tinggi rendahnya laba merupakan faktor penting perusahaan. ROA adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi tingkat *Return On Assets* (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On*

NO	TAHUN
----	-------

Assets (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

Berikut adalah hasil perhitungan *Return On Asset* selama periode data penelitian :

Tabel 9

Hasil *profitabilitas* ROA perbankan konvensional 2016-2020

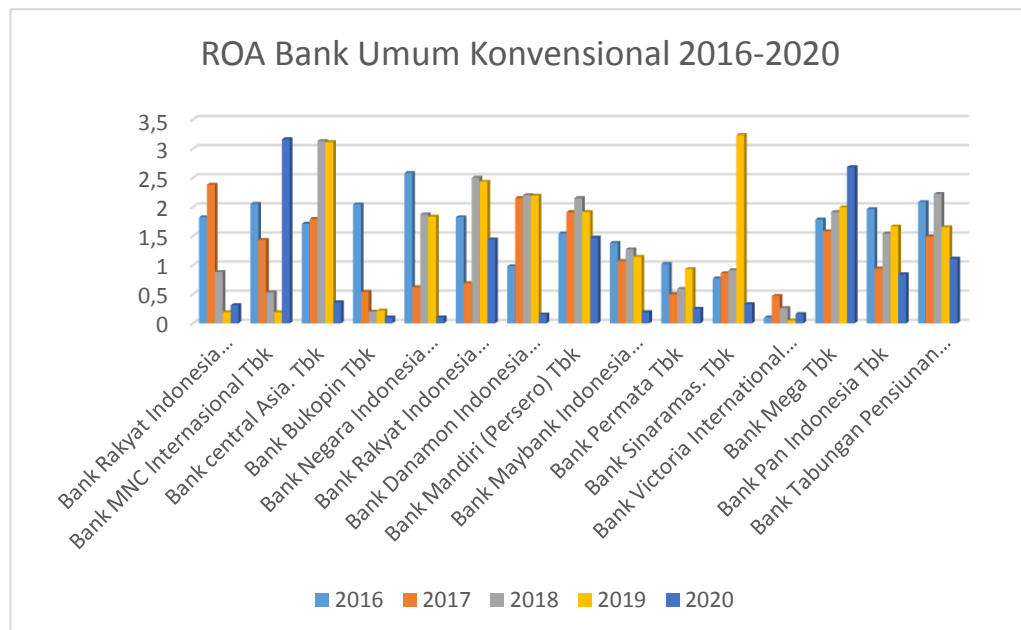
	PERUSAHAAN	2016	2017	2018	2019	2020
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	1,82	2,38	0,88	0,19	0,31
2	Bank MNC Internasional Tbk	2,05	1,43	0,53	0,19	3,16
3	Bank central Asia, Tbk	1,71	1,79	3,13	3,11	0,36
4	Bank Bukopin Tbk	2,04	0,54	0,20	0,22	0,10
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2,58	0,62	1,87	1,83	0,10
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1,82	0,69	2,50	2,43	1,44
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	0,98	2,15	2,20	2,19	0,15
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	1,54	1,91	2,15	1,91	1,47
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	1,38	1,07	1,27	1,14	0,19
10	Bank Permata Tbk	1,02	0,50	0,59	0,93	0,25
11	Bank Sinaramas, Tbk	0,77	0,86	0,91	3,23	0,33
12	Bank Victoria International Tbk	0,10	0,47	0,26	0,05	0,16
13	Bank Mega Tbk	1,78	1,58	1,91	1,99	2,68
14	Bank Pan Indonesia Tbk	1,96	0,94	1,54	1,66	0,84
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	2,08	1,49	2,22	1,65	1,11

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan hasil pertumbuhan nilai ROA

dari masing-masing bank umum konvensional selama periode 2016-2020.

ROA menunjukkan kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki. Nilai ROA tertinggi selama periode pengamatan dihasilkan oleh Sinarmas pada tahun 2019 yaitu sebesar 3,23% namun ROA yang dihasilkan oleh Sinaramas dari tiga tahun sebelumnya dan 1 tahun kedepan sangat tidak stabil fluktuatif. Nilai ROA yang cenderung fluktuasi dengan hasil yang baik dihasilkan oleh BCA dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi atau naik turun yang baik daripada hasil ROA pada perbankan lainnya yang dapat dilihat dari tahun 2016-2019 mengalami peningkatan meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan.

Pada tahun 2016 nilai ROA tertinggi dihasilkan oleh Bank BRI yaitu sebesar 2,57% dan nilai ROA terendah yaitu Sinarmas sebesar 0,77%.



Pada tahun 2017 nilai ROA tertinggi dihasilkan oleh Bank Agro yaitu sebesar 2,37% dan nilai ROA terendah yaitu Bukopin dan Permata sebesar 0,5. Pada tahun 2018 nilai ROA tertinggi dihasilkan oleh BCA sebesar 3,13% dan nilai ROA terendah dihasilkan oleh Bank Bukopin sebesar 0,2%. Pada tahun 2019 nilai ROA tertinggi dihasilkan oleh Bank Sinarmas sebesar 3,23% dan nilai ROA terendah dihasilkan oleh Bank Victoria Internasional sebesar 0,05%. Dan Pada tahun 2020 nilai ROA tertinggi dihasilkan oleh Bank MNC Internasional sebesar 3,16% dan nilai ROA terendah dihasilkan oleh Bank Bukopin dan BNI sebesar 0,10%.

Gambar 5

Grafik *Profitabilitas* (ROA) tahun 2016-2020

Dari gambar grafik 5 menunjukkan hasil perkembangan *Profitabilitas* pada perbankan umum konvensional selama periode 2016-

2020. Selama periode penelitian nilai *profitabilitas* Pada tahun 2016 nilai ROA tertinggi dihasilkan oleh Bank BRI yaitu sebesar 2,57% dan nilai ROA terendah yaitu Sinarmas sebesar 0,77%. Pada tahun 2017 nilai ROA tertinggi dihasilkan oleh Bank Agro yaitu sebesar 2,37% dan nilai ROA terendah yaitu Syariah Bukopin dan Permata sebesar 0,5. Pada tahun 2018 nilai ROA tertinggi dihasilkan oleh BCA sebesar 3,13% dan nilai ROA terendah dihasilkan oleh Bank Bukopin sebesar 0,2%. pada tahun 2019 nilai ROA tertinggi dihasilkan oleh Bank Sinarmas sebesar 3,23% dan nilai ROA terendah dihasilkan oleh Bank Victoria Internasional sebesar 0,05%. Dan Pada tahun 2020 nilai ROA tertinggi dihasilkan oleh Bank MNC Internasional sebesar 3,16% dan nilai ROA terendah dihasilkan oleh Bank Bukopin dan BNI sebesar 0,10%.

2. Suku bunga

Suku Bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Besarnya tingkat suku bunga bervariasi sesuai dengan kemampuan debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur. Tingkat suku bunga tersebut dapat menjadi salah satu pedoman investor dalam pengambilan keputusan investasi pada pasar modal. Sebagai wahana alternatif investasi, pasar modal menawarkan suatu tingkat pengembalian (*return*) pada tingkat resiko tertentu. Dengan membandingkan tingkat keuntungan dan resiko pada

pasar modal dengan tingkat suku bunga yang ditawarkan sektor keuangan,

NO	TAHUN
----	-------

investor dapat memutuskan bentuk investasi yang mampu menghasilkan keuntungan yang optimal. Tingkat suku bunga sektor keuangan yang lazim digunakan sebagai panduan investor disebut juga tingkat suku bunga bebas resiko (*risk free*), yaitu meliputi tingkat suku bunga bank sentral dan tingkat suku bunga deposito. Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu :Suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati pasar dan Suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya, suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan.

$$r = i - \mu$$

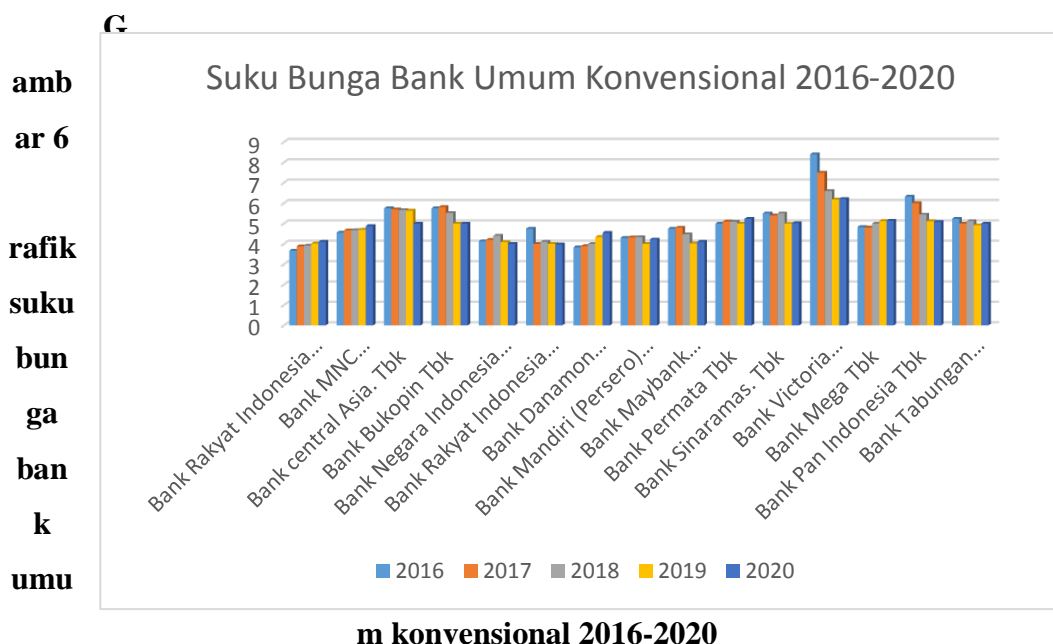
Tabel 10

Hasil Suku Bunga perbankan konvensional 2016-2020

	PERUSAHAAN	2016	2017	2018	2019	2020
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	3,67	3,88	3,92	4,02	4,11
2	Bank MNC Internasional Tbk	4,56	4,67	4,68	4,7	4,88
3	Bank central Asia, Tbk	5,75	5,7	5,66	5,64	5
4	Bank Bukopin Tbk	5,75	5,81	5,52	5	5
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	4,13	4,2	4,4	4,09	4
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	4,75	4	4,11	4	3,98
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	3,83	3,89	4	4,34	4,55
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	4,3	4,32	4,33	4	4,22
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	4,75	4,8	4,47	4,02	4,11
10	Bank Permata Tbk	5	5,1	5,09	5	5,23
11	Bank Sinaramas, Tbk	5,5	5,4	5,5	4,99	5,02
12	Bank Victoria International Tbk	8,4	7,5	6,6	6,18	6,21
13	Bank Mega Tbk	4,83	4,81	5	5,13	5,14
14	Bank Pan Indonesia Tbk	6,32	6	5,44	5,11	5,08
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	5,23	5	5,12	4,92	5

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan hasil pertumbuhan nilai suku bunga dari masing-masing bank umum konvensional selama periode 2016-2020. Tingkat suku bunga tersebut dapat menjadi salah satu pedoman investor dalam pengambilan keputusan investasi pada pasar modal. Nilai suku bunga tertinggi selama periode pengamatan dihasilkan oleh Bank Victoria International pada tahun 2016 yaitu sebesar 8,4% namun suku bunga yang dihasilkan oleh Bank Victoria International dari empat tahun sebelumnya sangat tidak stabil fluktuatif. Nilai suku yang cenderung fluktuasi dengan hasil yang baik dihasilkan oleh BRI dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi atau naik turun yang baik daripada hasil suku bunga pada perbankan lainnya yang dapat dilihat dari tahun 2016-2019 mengalami fluktuasi yang tidak stabil.

Pada tahun 2016 nilai suku bunga tertinggi dihasilkan oleh Bank Victoria International yaitu sebesar 8,4% dan nilai suku bunga terendah yaitu BRI Agro sebesar 3,67%. Pada tahun 2017 nilai suku bunga tertinggi dihasilkan oleh Bank Victoria International yaitu sebesar 7,5% dan nilai suku bunga terendah yaitu BRI Agro sebesar 3,67%. Pada tahun 2018 nilai suku bunga tertinggi dihasilkan oleh Bank Victoria International sebesar 6,6% dan nilai suku bunga terendah dihasilkan oleh BRI Agro sebesar 3,92%. Pada tahun 2019 nilai suku bunga tertinggi dihasilkan oleh Bank Victoria International sebesar 6,18% dan nilai suku bunga terendah dihasilkan oleh BRI dan Mandiri sebesar 4%. Dan Pada tahun 2020 nilai suku bunga tertinggi dihasilkan oleh Bank Victoria International sebesar 6,21% dan nilai suku bunga terendah dihasilkan oleh BNI sebesar 4%.



Dari gambar grafik 6 menunjukkan hasil perkembangan suku bunga pada perbankan umum konvensional selama periode 2016-2020. Selama periode penelitian nilai suku bunga Pada tahun 2016 nilai suku bunga tertinggi dihasilkan oleh Bank Victoria International yaitu sebesar 8,4% dan nilai suku bunga terendah yaitu BRI Agro sebesar 3,67%. Pada tahun 2017 nilai suku bunga tertinggi dihasilkan oleh Bank Victoria International yaitu sebesar 7,5% dan nilai suku bunga terendah yaitu BRI Agro sebesar 3,88%. Pada tahun 2018 nilai suku bunga tertinggi dihasilkan oleh Bank Victoria International sebesar 6,6% dan nilai suku bunga terendah dihasilkan oleh BRI Agro sebesar 3,92%. Pada tahun 2019 nilai suku bunga tertinggi dihasilkan oleh Bank Victoria International sebesar 6,18% dan nilai suku bunga terendah dihasilkan oleh BRI dan Mandiri sebesar 4%. Dan Pada tahun 2020 nilai suku bunga tertinggi dihasilkan oleh Bank Victoria International sebesar 6,21% dan nilai suku bunga terendah dihasilkan oleh BNI sebesar 4%.

Tabel 11
Deskriptif Suku Bunga

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
suku_bunga	75	3.670	8.400	4.91147	.847913
ROA	75	.045	3.234	1.32721	.871110
Valid N (listwise)	75				

Sumber : Output SPSS 22, 2021

Berdasarkan Output SPSS diatas dari 75 sampel, terlihat bahwa realisasi suku bunga tertinggi adalah 8,4 dan realisasi yang terendah

adalah 3,67. Dengan rata-rata pertahun 0,847913. Sedangkan untuk *profitabilitas* (ROA) pencapaian tertinggi 3,234 dan pencapaian terendah 0,45 dengan rata-rata pertahun 0,871110.

3. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena misalnya musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah atau “penyakit” ekonomi dan tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menanggulangnya.

Perhitungan inflasi di Indonesia dilakukan dengan mempertimbangkan sekitar beberapa ratus komoditas pokok. Untuk lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, perhitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional yaitu dengan mempertimbangkan tingkat inflasi kota-kota besar terutama provinsi-provinsi di Indonesia.

Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi. Adapun

rumus perhitungan IHPB

$$Inflasi = \frac{(IHK - IHK_{-1})}{IHK_{-1}} \times 100\%$$

adalah sebagai berikut:

NO	TAHUN					
	PERUSAHAAN	2016	2017	2018	2019	2020
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	3,02	3,61	3,1	3	1,68
2	Bank MNC Internasional Tbk	3	3,6	3,3	4	4
3	Bank central Asia, Tbk	5	3,6	4	2,7	1,7
4	Bank Bukopin Tbk	3,02	3,61	4,4	4,4	2,07
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2	4,1	5,17	3,5	3,1
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	4,57	3,64	5,15	2,7	3,75
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	4	3,5	4	3,54	2,92
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	3,02	4,3	3,5	3,1	3,1
10	Bank Permata Tbk	4,75	3,61	3,13	2,72	3,1
11	Bank Sinaramas, Tbk	3,02	4	3,9	4,1	4
12	Bank Victoria International Tbk	2,16	3,5	3,5	3,1	3,1
13	Bank Mega Tbk	3,45	4,2	3,23	3,1	3
14	Bank Pan Indonesia Tbk	5,02	4,5	3,13	4,25	4
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	3	3,6	5,2	2,72	2,9

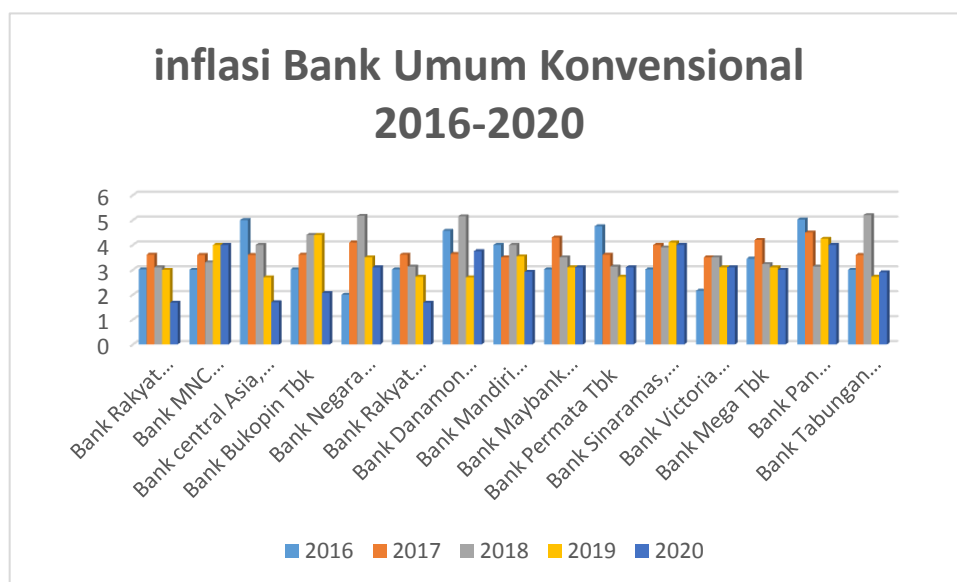
Tabel 12

Hasil Inflasi perbankan konvensional 2016-2020

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan hasil pertumbuhan nilai inflasi dari masing-masing bank umum konvensional selama periode 2016-2020. Tingkat inflasi tersebut dapat menjadi salah satu pedoman investor dalam pengambilan keputusan investasi pada pasar modal. Nilai inflasi tertinggi selama periode pengamatan dihasilkan oleh BNI pada tahun 2016 yaitu sebesar 5,17% namun inflasi yang dihasilkan oleh BNI dari dua tahun sebelumnya dan 2 tahun selanjutnya mengalami penurunan. Nilai inflasi yang cenderung fluktuasi dengan hasil yang baik dihasilkan oleh BRI dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi atau naik turun yang baik

daripada hasil inflasi pada perbankan lainnya yang dapat dilihat dari tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi yang tidak stabil.

Pada tahun 2016 nilai inflasi tertinggi dihasilkan oleh Bank Pan Indonesia yaitu sebesar 5,02% dan nilai inflasi terendah yaitu BNI sebesar 2%. Pada tahun 2017 nilai inflasi tertinggi dihasilkan oleh Bank Pan Indonesia yaitu sebesar 4,5% dan nilai inflasi terendah yaitu Mandiri dan Victoria Internasional sebesar 3,5%. Pada tahun 2018 nilai inflasi tertinggi dihasilkan oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional sebesar 5,2% dan nilai inflasi terendah dihasilkan oleh BRI Agro sebesar 3,1%. Pada tahun 2019 nilai inflasi tertinggi dihasilkan oleh Bank Bukopin sebesar 4,4% dan nilai inflasi terendah dihasilkan oleh BCA sebesar 2,7%. Dan Pada tahun 2020 nilai inflasi tertinggi dihasilkan oleh Bank , MNC Internasional Sinarmas



dan Pan Indonesia sebesar 4% dan nilai inflasi terendah dihasilkan oleh BCA sebesar 1,7%.

Gambar 7

Grafik inflasi bank umum konvensional 2016-2020

\

Dari gambar grafik 7 menunjukkan hasil perkembangan inflasi pada perbankan umum konvensional selama periode 2016-2020. Selama periode penelitian nilai inflasi Pada tahun 2016 nilai inflasi tertinggi dihasilkan oleh Bank Pan Indonesia yaitu sebesar 5,02% dan nilai inflasi terendah yaitu BNI sebesar 2%. Pada tahun 2017 nilai inflasi tertinggi dihasilkan oleh Bank Pan Indonesia yaitu sebesar 4,5% dan nilai inflasi terendah yaitu Mandiri dan Victoria Internasional sebesar 3,5%. Pada tahun 2018 nilai inflasi tertinggi dihasilkan oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional sebesar 5,2% dan nilai inflasi terendah dihasilkan oleh BRI Agro sebesar 3,1%. Pada tahun 2019 nilai inflasi tertinggi dihasilkan oleh Bank Bukopin sebesar 4,4% dan nilai inflasi terendah dihasilkan oleh BCA sebesar 2,7%. Dan Pada tahun 2020 nilai inflasi tertinggi dihasilkan oleh Bank , MNC Internasional Sinarmas dan Pan Indonesia sebesar 4% dan nilai inflasi terendah dihasilkan oleh BCA sebesar 1,7%.

Tabel 13
Deskriptif Inflasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	75	1.680	5.200	3.47493	.794335
ROA	75	.045	3.234	1.32721	.871110
Valid N (listwise)	75				

Sumber : Output SPSS 22, 2021

Berdasarkan Output SPSS diatas dari 75 sampel, terlihat bahwa realisasi inflasi tertinggi adalah 5,2 dan realisasi yang terendah adalah 1,68. Dengan rata-rata pertahun 0,794335. Sedangkan untuk *profitabilitas* (ROA) pencapaian tertinggi 3,234 dan pencapaian terendah 0,45 dengan rata-rata pertahun 0,871110.

4. *Non Performing Loan*

Non Performing Loan adalah kredit di mana terjadi cidera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian sehingga terdapat tunggakan, atau ada potensi kerugian di perusahaan debitur sehingga memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank dalam arti luas. Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Bab II pasal 4 tentang penetapan status dan tindak lanjut pengawasan Bank Umum Konvensional, rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) secara neto lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit. Artinya apabila tingkat kredit bermasalah pada suatu bank mencapai 5% atau lebih maka bank tersebut termasuk kategori bank dalam pengawasan intensif. Perhitungan kredit bermasalah ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar manajemen bank dapat meng-cover risiko yang ditimbulkan dari pemberian kredit yang bermasalah. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 perihal perubahan ketiga atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14

Desember 2001 perihal

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

laporan keuangan publikasi triwulan dan bulanan bank umum serta laporan tertentu yang disampaikan kepada Bank Indonesia, rumus perhitungan *Non*

NO	TAHUN					
	PERUSAHAAN	2016	2017	2018	2019	2020
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	2,88	2,59	2,86	7,66	4,97
2	Bank MNC Internasional Tbk	2,04	2,98	3,25	7,50	4,92
3	Bank central Asia, Tbk	1,87	1,68	1,52	1,56	3,83
4	Bank Bukopin Tbk	8,18	8,98	8,25	7,79	8,47
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	4,43	8,57	2,99	3,13	8,16
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2,03	2,10	2,14	2,06	2,23
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	3,62	3,11	2,87	2,91	5,25
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	3,48	3,18	4,14	5,06	2,65
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	1,84	1,84	1,79	3,13	2,23
10	Bank Permata Tbk	3,06	3,01	2,42	3,10	3,12

Performing Loan adalah sebagai berikut:

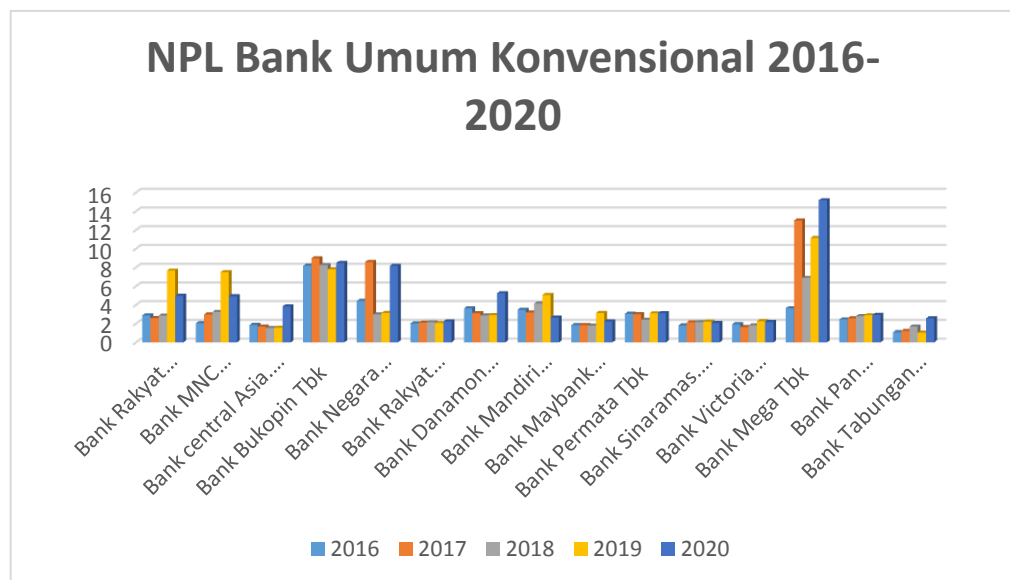
Tabel 14
Hasil NPL perbankan konvensional 2016-2020

11	Bank Sinaramas, Tbk	1,82	2,14	2,16	2,20	2,08
12	Bank Victoria International Tbk	1,94	1,63	1,81	2,26	2,18
13	Bank Mega Tbk	3,64	13,01	6,88	11,14	15,17
14	Bank Pan Indonesia Tbk	2,45	2,57	2,80	2,89	2,92
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	1,08	1,22	1,68	1,04	2,56

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan hasil pertumbuhan nilai NPL dari masing-masing bank umum konvensional selama periode 2016-2020. Tingkat NPL dapat dilihat dari total kredit yang diberikan dan kredit macet apabila nilai NPL lebih dari 5% maka dalam pengawasan insentif. Nilai inflasi tertinggi selama periode pengamatan dihasilkan oleh Mega pada tahun 2016 yaitu sebesar 15,17% termasuk dalam pengawasan insentif namun NPL yang dihasilkan oleh NPL dari empat tahun sebelumnya mengalami fluktuasi yang cenderung naik. Nilai NPL yang cenderung fluktuasi dengan hasil yang baik dihasilkan oleh BCA dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi atau naik turun yang baik kurang dari 5% daripada hasil NPL pada perbankan lainnya yang dapat dilihat dari tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi yang tidak stabil.

Pada tahun 2016 nilai NPL tertinggi dihasilkan oleh Bank Bukopin yaitu sebesar 8,18% dan nilai NPL terendah yaitu Tabungan Pensiunan Nasional sebesar 1,08%. Pada tahun 2017 nilai NPL tertinggi dihasilkan oleh Mega yaitu sebesar 13,01% dan nilai NPL terendah yaitu Tabungan Pensiunan Nasional sebesar 1,22%. Pada tahun 2018 nilai NPL tertinggi dihasilkan oleh Bank Bukopin sebesar 8,25% dan nilai NPL terendah dihasilkan oleh BCA sebesar 1,52%. Pada tahun 2019 nilai NPL tertinggi dihasilkan oleh Bank Mega sebesar 11,14% dan nilai NPL terendah dihasilkan oleh Tabungan Pensiunan Nasional sebesar 1,04%. Dan Pada tahun 2020 nilai NPL tertinggi dihasilkan oleh Bank Mega sebesar 15,17% dan nilai NPL terendah dihasilkan oleh Sinarmas sebesar 2,08%.

Gambar 8



Grafik NPL bank umum konvensional 2016-2020

Dari gambar grafik 8 menunjukkan hasil NPL pada perbankan umum konvensional selama periode 2016-2020. Selama periode penelitian nilai NPL Pada tahun 2016 nilai NPL tertinggi dihasilkan oleh Bank Bukopin yaitu sebesar 8,18% dan nilai NPL terendah yaitu Tabungan Pensiunan Nasional sebesar 1,08%. Pada tahun 2017 nilai NPL tertinggi dihasilkan oleh Mega yaitu sebesar 13,01% dan nilai NPL terendah yaitu Tabungan Pensiunan Nasional sebesar 1,22%. Pada tahun 2018 nilai NPL tertinggi dihasilkan oleh Bank Bukopin sebesar 8,25% dan nilai NPL terendah dihasilkan oleh BCA sebesar 1,52%. Pada tahun 2019 nilai NPL tertinggi dihasilkan oleh Bank Mega sebesar 11,14% dan nilai NPL terendah dihasilkan oleh Tabungan Pensiunan Nasional sebesar 1,04%. Dan Pada tahun 2020 nilai NPL tertinggi dihasilkan oleh Bank Mega sebesar 15,17% dan nilai NPL terendah dihasilkan oleh Sinarmas sebesar 2,08%.

Tabel 15
Deskriptif NPL

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	75	1.040	15.168	3.79583	2.817757
ROA	75	.045	3.234	1.32721	.871110
Valid N (listwise)	75				

Sumber : Output SPSS 22, 2021

Berdasarkan Output SPSS diatas dari 75 sampel, terlihat bahwa realisasi NPL tertinggi adalah 15,168 dan realisasi yang terendah adalah 1,040. Dengan rata-rata pertahun 2,817757. Sedangkan untuk *profitabilitas*

(ROA) pencapaian tertinggi 3,234 dan pencapaian terendah 0,45 dengan rata-rata pertahun 0,871110.

5. BOPO

Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO) adalah Rasio yang mengukur tentang perbandingan Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan Bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membagi antara Total beban operasional dan Total pendapatan operasional yang dihitung per posisi (tidak disetahunkan). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional untuk mengetahui kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan untuk mengetahui tingkat efisiensi bank tersebut. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50% - 75% sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia harus memiliki BOPO maksimal 85%. Jika sebuah bank memiliki BOPO lebih dari ketentuan Bank Indonesia maka bank tersebut masuk ke dalam kategori tidak sehat dan tidak efisien.

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

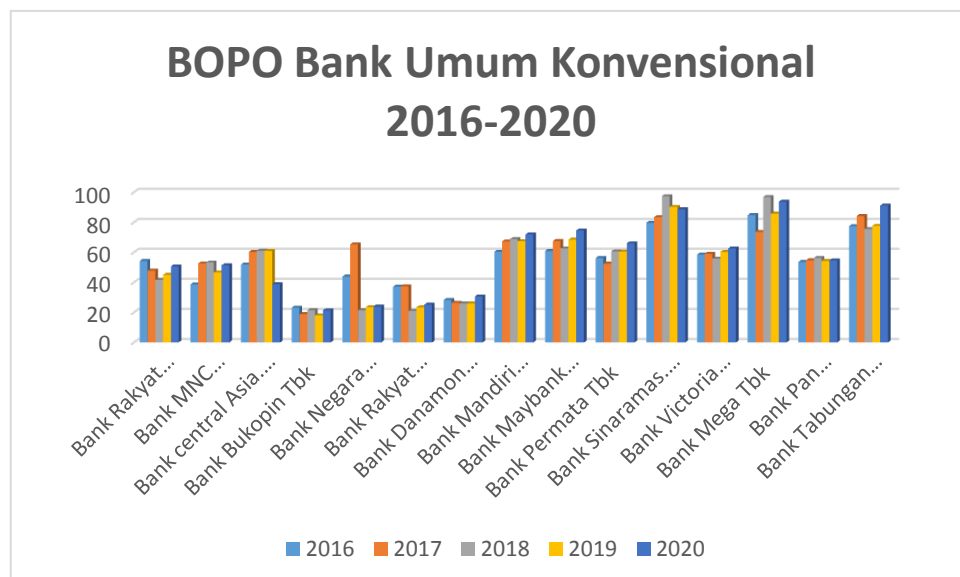
Tabel 16
Hasil NPL perbankan konvensional 2016-2020

NO	TAHUN					
	PERUSAHAAN	2016	2017	2018	2019	2020
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	54,22	47,78	41,62	45,01	50,56
2	Bank MNC Internasional Tbk	38,62	52,56	53,19	46,62	51,37
3	Bank central Asia, Tbk	51,95	60,23	61,05	60,90	38,78
4	Bank Bukopin Tbk	23,17	18,87	21,45	18,00	21,37
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	43,90	65,33	21,45	23,43	23,88
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	37,17	37,36	20,99	23,36	25,20
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	28,27	26,38	25,95	25,97	30,55
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	60,33	67,30	68,77	67,42	71,93
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	60,87	67,49	62,56	68,45	74,50
10	Bank Permata Tbk	56,16	52,47	60,66	60,47	66,00
11	Bank Sinaramas, Tbk	79,64	83,47	97,32	90,21	88,69
12	Bank Victoria International Tbk	58,49	59,00	55,83	60,25	62,56
13	Bank Mega Tbk	84,81	73,61	96,83	85,75	93,69
14	Bank Pan Indonesia Tbk	53,58	54,75	56,31	54,25	54,64
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	77,41	84,15	75,55	77,62	91,14

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan hasil pertumbuhan nilai BOPO dari masing-masing bank umum konvensional selama periode 2016-2020. Tingkat BOPO dapat dilihat dari beban operasional dan pendapatan operasional apabila nilai BOPO lebih dari 85% dan kurang dari 50% maka BOPO tidak normal. Nilai inflasi tertinggi selama periode pengamatan dihasilkan oleh Mega pada tahun 2018 yaitu sebesar 97,32% termasuk diatas nilai standar ketentuan BOPO namun BOPO yang dihasilkan oleh Mega dari dua tahun sebelumnya dan dua tahun selanjutnya mengalami fluktuasi yang cenderung naik. Nilai BOPO yang cenderung fluktuasi dengan hasil yang baik dihasilkan oleh Mandiri dari tahun ke tahun

mengalami flutuasi atau naik turun yang baik kurang dari 85% dan lebih dari 50% daripada hasil BOPO pada perbankan lainnya yang dapat dilihat dari tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi yang tidak stabil.

Pada tahun 2016 nilai BOPO tertinggi dihasilkan oleh Bank Mega yaitu sebesar 84,81% dan nilai BOPO terendah yaitu Bukopin sebesar 23,17%. Pada tahun 2017 nilai BOPO tertinggi dihasilkan oleh Tabungan Pensiunan Nasional yaitu sebesar 84,15% dan nilai BOPO terendah yaitu Bukopin sebesar 18,87%. Pada tahun 2018 nilai BOPO tertinggi dihasilkan oleh Bank Mega sebesar 96,83% dan nilai BOPO terendah dihasilkan oleh BRI sebesar 20,99%. Pada tahun 2019 nilai BOPO tertinggi dihasilkan oleh Bank Sinarmas sebesar 90,21% dan nilai BOPO terendah dihasilkan oleh BRI sebesar 23,36%. Dan Pada tahun 2020 nilai BOPO tertinggi d



n oleh Bank Mega sebesar 93,69% dan nilai NPL terendah dihasilkan oleh Bukopin sebesar 21,37%.

Gambar 9
Grafik BOPO bank umum konvensional 2016-2020

Dari gambar grafik 9 menunjukkan hasil BOPO pada perbankan umum konvensional selama periode 2016-2020. Selama periode penelitian nilai BOPO Pada tahun 2016 nilai BOPO tertinggi dihasilkan oleh Bank Mega yaitu sebesar 84,81% dan nilai BOPO terendah yaitu Bukopin sebesar 23,17%. Pada tahun 2017 nilai BOPO tertinggi dihasilkan oleh Tabungan Pensiunan Nasional yaitu sebesar 84,15% dan nilai BOPO terendah yaitu Bukopin sebesar 18,87%. Pada tahun 2018 nilai BOPO tertinggi dihasilkan oleh Bank Mega sebesar 96,83% dan nilai BOPO terendah dihasilkan oleh BRI sebesar 20,99%. Pada tahun 2019 nilai BOPO tertinggi dihasilkan oleh Bank Sinarmas sebesar 90,21% dan nilai BOPO terendah dihasilkan oleh BRI sebesar 23,36%. Dan Pada tahun 2020 nilai BOPO tertinggi dihasilkan oleh Bank Mega sebesar 93,69% dan nilai NPL terendah dihasilkan oleh Bukopin sebesar 21,37%

Tabel 17
Deskriptif BOPO

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	75	18.001	97.320	55.0869 4	21.552090
ROA	75	.045	3.234	1.32721	.871110
Valid N (listwise)	75				

Sumber : Output SPSS 22, 2021

Berdasarkan Output SPSS diatas dari 75 sampel, terlihat bahwa realisasi BOPO tertinggi adalah 97,320 dan realisasi yang terendah adalah 18,001. Dengan rata-rata pertahun 21,552090. Sedangkan untuk *profitabilitas* (ROA) pencapaian tertinggi 3,234 dan pencapaian terendah 0,45 dengan rata-rata pertahun 0,871110.

C. Analisis Data

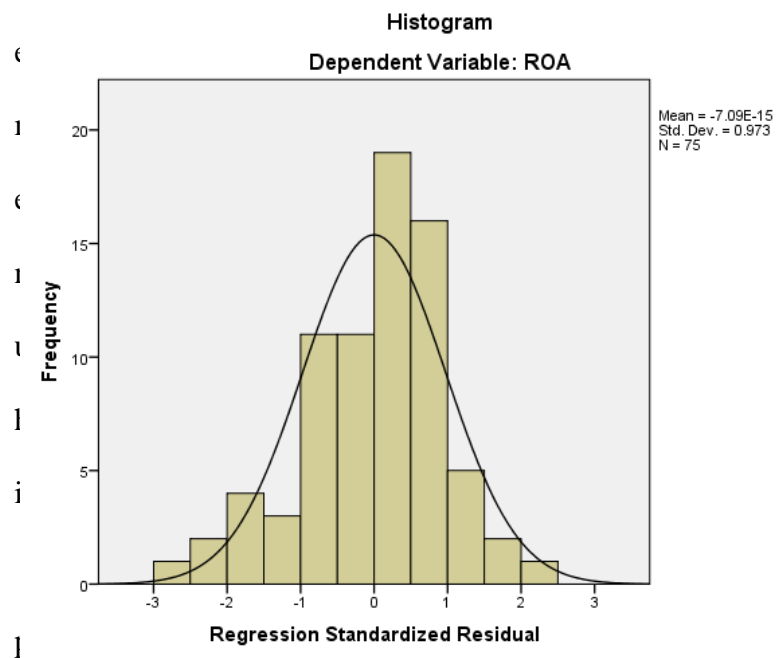
1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara yang mudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram dan scatter plot yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi normal. Distribusi normal akan berbentuk garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Distribusi data residual akan dibandingkan dengan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis-garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Berdasarkan gambar grafik histogram uji normalitas data residual dibawah ini dapat dilihat bahwa data membentuk kurva lonceng, dengan demikian dapat dinyatakan data residual adalah berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

model regresi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat telah

m

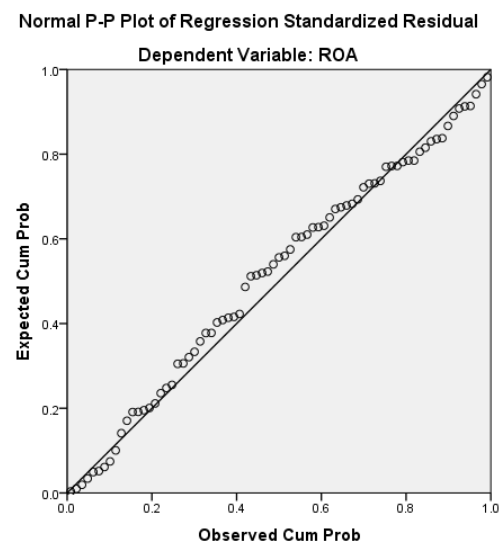


ersyaratan normalitas data

Gambar 10
Grafik Histogram Uji Normalitas

Gambar 11
Grafik Normal *P-P Plot Of Regression* Uji Normalitas

Dari grafik histogram diatas, dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal karena grafik tersebut berbentuk



lonceng. Demikian juga dengan grafik normal *p-p plot of regression standardized residual* menunjukkan bahwa plot data menyebar di

sekitar dan mengikuti garis diagonal. Dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 18
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02773609
	Absolute	.085
Most Extreme Differences	Positive	.049
	Negative	-.085
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output SPSS 22, 2021

Berdasarkan hasil output pengolahan data uji normalitas dengan menggunakan rumus *Kolmogorof-Smirnov Test* sebagaimana tertera pada tabel diatas, maka diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 19
Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	suku_bunga	.917	1.090
	Inflasi	.993	1.007
	NPL	.933	1.072
	BOPO	.893	1.120

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS 22, 2021

Dari tabel diatas, hasil uji multikolinieritas terlihat bahwa nilai *tolerance* variabel suku bunga (X_1) sebesar 0,917, variabel inflasi (X_2) sebesar 0,993, variabel NPL (X_3) sebesar 0,933, dan variabel BOPO (X_4) sebesar 0,893. Semua variabel independen dalam penelitian ini mempunyai nilai toleransi $\leq 0,10$. Sedangkan VIF (*Variance Inflation Factor*) terdapat nilai variabel suku bunga (X_1) sebesar 1,090, variabel inflasi (X_2) sebesar 1,007, variabel NPL (X_3) sebesar 1,072, dan variabel BOPO (X_4) sebesar 1,120 . Dengan demikian diperoleh nilai $VIF \leq 10$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel, dan berdasarkan nilai *tolerance* dan nilai VIF dari hasil diatas menunjukkan bahwa model regresi yang dibuat layak untuk dipergunakan dalam penelitian.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu $t-1$ (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson, yaitu dengan menghitung nilai d statistik. Nilai d statistik dibandingkan dengan nilai tabel dengan tingkat signifikan 5%.

Tabel 20
Uji autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.852 ^a	.752	.715	.08852	1.909

a. Predictors: (Constant), suku bunga, inflasi, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS 22, 2020

Uji autokorelasi menggunakan pengujian *Durbin-Watson*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS, menunjukkan hasil sebesar 1,909 dengan 5 variabel, dan $n = 75$ diketahui $du = 1.7683$ sedangkan $5-du = (5 - 1,783) = 3,8317$, sehingga hasil perhitungan uji Durbin Watson terletak diantara 1.7683 -3,8317 yang berarti model regresi tidak ada masalah autokorelasi.

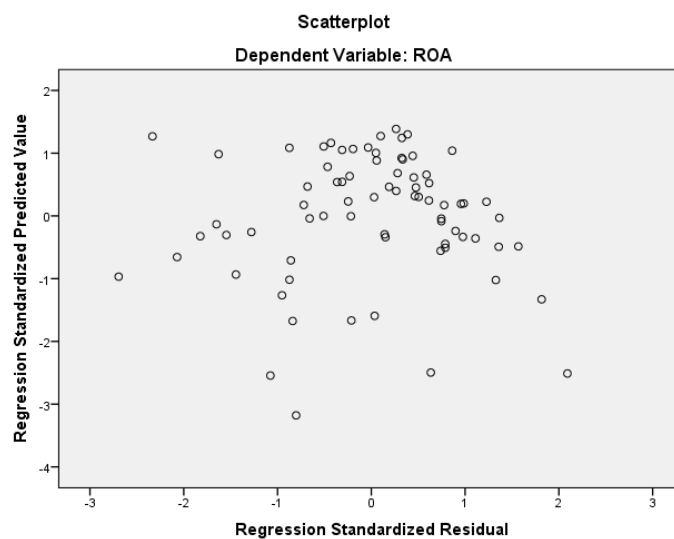
d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi

heteroskedasitas. Untuk mengetahui adanya heteroskedasitas digunakan grafik scatter plot yaitu dengan melihat pola-pola tertentu pada grafik, diantara sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*.

Gambar 12

Uji



heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar diatas, terlihat titik-titik menyebar secara acak atau tidak membentuk pola tertentu yang jelas atau teratur, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO terhadap *profitabilitas* (ROA) pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.

Tabel 21
Hasil regresi linier berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.112	.111		10.028	.000
	suku_bunga	2.186	.057	.365	4.274	.002
	Inflasi	.076	.041	.198	1.852	.068
	NPL	1.031	.016	.412	6.917	.029
	BOPO	1.062	.038	.584	5.634	.007

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas, dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda, sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas} = 1,112 + 2,186\text{SK} + 0,076 \text{ Inflasi} + 1,031 \text{ NPL} + 1,062\text{BOPO} + e$$

Dimana :

$$Y = \text{Profitabilitas (ROA)}$$

X_1 = suku bunga

X_2 = inflasi

X_3 = NPL

X_4 = BOPO

e = eror

Sehingga dapat diimplementasikan bahwa :

- 1) Konstanta (α) sebesar 1,112 yang artinya menunjukkan besarnya pengaruh variabel suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO. Jika variabel bebas dianggap konstan, maka nilai rata-rata *profitabilitas* (ROA) sebesar 1,112%.
- 2) Koefisien regresi suku bunga bertanda positif yaitu sebesar 2,186 yang artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan pertumbuhan suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1% maka *profitabilitas* (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 2,186%, Begitu juga sebaliknya, jika pertumbuhan suku bunga mengalami penurunan sebesar 1% maka *profitabilitas* (ROA) akan mengalami penurunan sebesar 2,186%.
- 3) Koefisien regresi inflasi bertanda positif yaitu sebesar 0,076 yang artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan pertumbuhan inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% maka *profitabilitas* (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 0,076%. Begitu juga sebaliknya, jika pertumbuhan inflasi mengalami

penurunan sebesar 1% maka *profitabilitas* (ROA) akan mengalami penurunan sebesar 0,076% perlembar saham.

- 4) Koefisien regresi NPL bertanda positif yaitu sebesar 1,031 yang artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan pertumbuhan NPL mengalami kenaikan sebesar 1% maka *profitabilitas* (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 1,031%. Begitu juga sebaliknya, jika pertumbuhan NPL mengalami penurunan sebesar 1% maka nilai *profitabilitas* (ROA) akan mengalami penurunan sebesar 1,031%.
- 5) Koefisien regresi BOPO bertanda positif yaitu sebesar 1,062 yang artinya jika variabel independen lainnya nilainya tetap dan pertumbuhan BOPO mengalami kenaikan sebesar 1% maka *profitabilitas* (ROA) akan mengalami kenaikan sebesar 1,062%. Begitu juga sebaliknya, jika pertumbuhan BOPO mengalami penurunan sebesar 1% maka nilai *profitabilitas* (ROA) akan mengalami penurunan sebesar 1,062%.

3. Uji Signifikansi Koefisien Regresi

a. Uji Parsial (Uji -t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji signifikansi variasi hubungan antara variabel independen dan dependen, apakah variabel independen yaitu suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO benar-benar berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen yaitu

profitabilitas (ROA). Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 22
Hasil Uji t (Uji Parsial)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	1.112	.111		10.028
	suku_bunga	2.186	.057	.365	4.274
	Inflasi	.076	.041	.198	1.852
	NPL	1.031	.016	.412	6.917
	BOPO	1.062	.038	.584	5.634

a. Dependent Variable: ROA

sumber : Output SPSS 22, 2021

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji t, diketahui bahwa pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan tabel dapat diperoleh nilai thitung sebesar 4,274 dengan nilai Sig sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa nilai thitung lebih besar daripada nilai ttabel 1,99 dan nilai Sig lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian hipotesis diterima. Artinya variabel suku bunga memiliki pengaruh terhadap *Return of Assets* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
- 2) Berdasarkan tabel dapat diperoleh nilai thitung sebesar 1,852 dengan nilai Sig sebesar 0,068. Hal ini menunjukkan bahwa nilai thitung lebih kecil daripada nilai ttabel 1,99 dan nilai Sig lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian hipotesis ditolak. Artinya variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap *Return of Assets* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
- 3) Berdasarkan tabel dapat diperoleh nilai thitung sebesar 6,917 dengan nilai Sig sebesar 0,029. Hal ini menunjukkan bahwa nilai thitung lebih besar daripada nilai ttabel 1,99 dan nilai Sig lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian hipotesis diterima. Artinya variabel NPL memiliki pengaruh terhadap *Return of Assets* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
- 4) Berdasarkan tabel dapat diperoleh nilai thitung sebesar 5,634 dengan nilai Sig sebesar 0,007. Hal ini menunjukkan bahwa nilai

thitung lebih besar daripada nilai ttabel 1,99 dan nilai Sig lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian hipotesis diterima. Artinya variabel BOPO memiliki pengaruh terhadap *Return of Assets* pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020

b. Hasil Uji F (Uji Simultan)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan, yaitu jika nilai signifikansi $> 0,005$ maka H_1 ditolak, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,005$ maka H_1 diterima. (Ghozali, 2018 : 99). Adapun kriteria diterima atau ditolaknya hipotesis adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.

Tabel 23

Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.015	4	.000	11.483	.000 ^b
	Residual	.057	70	.000		
	Total	.072	74			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, inflasi, NPL, suku_bunga

Sumber : Output SPSS 22, 2021

Hasil pengujian hipotesis pengaruh suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO Terhadap *profitabilitas* (ROA) bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 adalah signifikan, ini dibuktikan pada tabel yang mana nilai signifikan adalah $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, keputusan hipotesis diterima karena nilai signifikan 0,000. Sehingga suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap *profitabilitas* (ROA) bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Besarnya Koefisien determinasi (R^2) didapat dari mengkuadratkan koefisien korelasi (R^2). Semakin besar R^2 maka akan semakin kuat pula hubungan antar variabel terikat dengan satu atau banyak variabel bebas. Angka koefisien korelasi yang dihasilkan dari uji determinasi ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2018:92).

Tabel 24
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	.852 ^a	.752	.715	.08852	1.909
---	-------------------	------	------	--------	-------

a. Predictors: (Constant), BOPO, inflasi, NPL, suku_bunga

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS 22, 2020

Dari perhitungan tabel diatas, dapat disimpulkan nilai adjusted R Square sebesar 0,715. Artinya nilai koefisien determinasi sebesar 71,5% menunjukkan besarnya proporsi total nilai-nilai variabel *profitabilitas* (ROA) yang dapat diterangkan melalui hubungan antara suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO secara bersama-sama sebesar 71,5% menunjukkan tingkat pengaruh yang kuat, sedangkan sisanya sebesar 28,5% disebabkan oleh model-model lain di luar model yang belum diteliti dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

Dari hasil analisis data yang telah diuraikan diatas, maka pembahasan untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas hasil penelitian yang telah dianalisis guna menjawab pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Suku Bunga terhadap Profitabilitas (ROA)

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap *profitabilitas* (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *profitabilitas* (ROA), hal tersebut dapat dilihat dari hasil output SPSS menyatakan bahwa nilai uji parsial (uji t) suku bunga sebesar mempunyai nilai signifikan sebesar $0,002 > 0,05$ dengan demikian hipotesis diterima.

Secara parsial variabel suku bunga mempunyai pengaruh positif terhadap *Profitabilitas* (ROA). Kondisi ini dapat dilihat pada tingkat suku bunga riil dan nominal pada perbankan umum konvensional yang berbeda-beda. Masalah suku bunga di setiap perbankan umum konvensional mengalami hasil yang berbeda-beda pada laporan keuangan karena faktor hasil laba, kebijakan dan jangka waktu yang berbeda. Oleh karena itu jika suku bunga mengalami penurunan maka *profitabilitas* (ROA) akan mengalami kenaikan. Begitu juga sebaliknya, jika pertumbuhan suku bunga mengalami kenaikan maka *profitabilitas* (ROA) akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulidia Amri, dan Muhammad Irfan Maulana (2016) yang menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh secara parsial Terhadap *profitabilitas*.

pengaruh suku bunga terhadap *profitabilitas* (ROA) menunjukkan bahwa bank mampu meningkatkan kinerja keuangan atau menciptakan *profit* bagi perusahaan dengan menurunkan tingkat bunga. Dengan kata lain untuk meningkatkan kinerja keuangan, manajemen perbankan umum konvensional tidak harus berlebihan atau kurang pada tingkat suku bunga karena semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan menurunkan minat investor dalam menanam modal yang berdampak pada ROA. Jika nilai suku bunga rendah maka akan meningkatkan minat investor dalam

menanamkan modal yang mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi *profitabilitas*.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *profitabilitas* (ROA) bank umum umum konvensional yang terdaftar di BEI. Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. tingkat diskonto suku bunga Indonesia (SBI) juga merupakan faktor penting dalam penentuan suku bunga di Indonesia. Tingkat suku bunga atau *interest rate* merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor (Sunariyah, 2013:80). Hal ini berarti bahwa bank umum konvensional dalam penelitian ini mampu mengandalkan tingkat suku bunga yang dapat meningkatkan ROA. Sedangkan Boediono (2014:76) adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.

2. Pengaruh Inflasi terhadap *Profitabilitas* (ROA)

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap *profitabilitas* (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap *profitabilitas* (ROA). Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *output* SPSS menyatakan bahwa nilai uji parsial (uji t)

EPS mempunyai nilai signifikan sebesar $0,068 > 0,05$ dengan demikian hipotesis ditolak.

Secara parsial variabel Inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap *profitabilitas* (ROA). didukung dengan fenomena dalam menetapkan inflasi yaitu berdasarkan index harga konsumen merupakan adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi nilai inflasi maka semakin buruk juga pada perbankan namun apabila inflasi semakin turun juga tidak baik karena merupakan deflasi. Inflasi yang baik adalah pertumbuhan yang stabil yang tidak mengalami kenaikan yang drastis maupun penurunan yang drastis.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reza Zattira (2019) yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh Terhadap *profitabilitas* (ROA).

Tidak adanya pengaruh inflasi terhadap *profitabilitas* (ROA) karena tidak dapat dipungkiri bahwa bahwa laju inflasi setiap perbankan mengalami perbedaan karena berdasarkan harga index konsumen dan produsen namun tingkat laju inflasi yang baik adalah 1-5% pertahun. Apabila laju inflasi lebih dari 5% tergolong tidak sehat dan patut diawasi.

Inflasi menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada harga index konsumen. Inflasi yang tinggi pada perbankan merupakan menjadi

penyakit ekonomi khususnya pada perputaran uang yang menyebabkan penurunan pada ROA. Oleh karena itu setiap perbankan agar menjaga inflasi agar tetap stabil dan minat investor untuk menanam modal semakin baik

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Boediono (2014:155) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu diingat. Kenaikan harga-harga karena misalnya musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah atau “penyakit” ekonomi dan tidak memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menanggulangnya. Sedangkan (Samuelson dan William, 1997:306) inflasi menunjukkan kenaikan dalam tingkat harga umum. Laju inflasi adalah tingkat perubahan tingkat harga umum.

3. Pengaruh NPL terhadap *Profitabilitas* (ROA)

Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk menganalisis pengaruh NPL terhadap *profitabilitas* (ROA). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh terhadap ROA, hal tersebut dapat dilihat dari hasil output SPSS menyatakan bahwa NPL mempunyai mempunyai nilai signifikan sebesar 0,029 < 0,05 dengan demikian hipotesis diterima.

Secara parsial variabel NPL mempunyai pengaruh terhadap *profitabilitas* (ROA). Bank dalam melepaskan kreditnya harus memerhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang akan dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan yaitu resiko kredit macet. Fenomena dalam NPL terhadap ROA diakibatkan karena terjadi kemacetan pembayaran kredit pada nasabah. Hal ini mengakibatkan berpengaruhnya NPL terhadap *profitabilitas* (ROA). NPL menggambarkan kemampuan bank dalam menangani kasus kemacetan kredit dengan melihat kondisi keuangan nasabah sebelum memberikan kredit dengan melihat karakter nasabah, kemampuan membayar dan tanggung jawab nasabah. Masalah NPL disetiap bank umum konvensional mengalami hasil yang berbeda-beda yang dapat dilihat dengan pemberian kredit yang diberikan kepada nasabah dan kurang lancar kredit. Oleh karena itu jika NPL mengalami kenaikan maka *profitabilitas* (ROA) akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, jika pertumbuhan NPL mengalami penurunan maka *profitabilitas* (ROA) akan mengalami kenaikan..

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Trikartika Gustyana (2020) yang menyatakan bahwa NPL mempunyai pengaruh terhadap *profitabilitas* (ROA). Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.

Adanya pengaruh NPL terhadap *profitabilitas* (ROA) karena Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan kemacetan kredit pada perbankan. Apabila tingkat NPL lebih dari 5% maka

perbankan tersebut dalam pengawasan insentif. semakin besar NPL akan semakin buruk, jika semakin kecil akan semakin baik.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat bahwa NPL berpengaruh terhadap *profitabilitas* (ROA) bank umum konvensional. Hasil ini sesuai dengan teori dari Rivai dkk (2013:237) *Non Performing Loan* adalah kredit di mana terjadi cidera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian sehingga terdapat tunggakan, atau ada potensi kerugian di perusahaan debitur sehingga memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank dalam arti luas. Sedangkan Dendawijaya (2009:82) dalam praktik perbankan sehari-hari, pengertian *Non Performing Loan* adalah kredit-kredit yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.

4. Pengaruh BOPO terhadap *Profitabilitas* (ROA)

Pengujian hipotesis keempat bertujuan untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap *profitabilitas* (ROA). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA, hal tersebut dapat dilihat dari hasil output SPSS menyatakan bahwa BOPO mempunyai mempunyai nilai signifikan sebesar $0,007 < 0,05$ dengan demikian hipotesis diterima.

Secara parsial variabel BOPO mempunyai pengaruh terhadap *profitabilitas* (ROA). Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk

menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Bank yang tidak mampu memperbaiki tingkat efisiensi usahanya maka akan kehilangan daya saing baik dalam hal mengerahkan dana masyarakat maupun dalam hal penyaluran dana tersebut dalam bentuk modal usaha. Efisiensi dapat diukur dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Masalah BOPO disetiap bank umum konvensional mengalami hasil yang berbeda-beda yang dapat dilihat dengan beban operasional dan pendapatan operasional pada laporan keuangan pada perbankan masing-masing. Oleh karena itu jika BOPO mengalami kenaikan maka *profitabilitas* (ROA) akan mengalami kenaikan. Begitu juga sebaliknya, jika pertumbuhan BOPO mengalami penurunan maka *profitabilitas* (ROA) akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Trikartika Gustyana (2020) yang menyatakan bahwa NPL mempunyai pengaruh terhadap *profitabilitas* (ROA). Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.

Adanya pengaruh BOPO terhadap *profitabilitas* (ROA) dapat dilihat pada Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50% - 75% sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia harus memiliki BOPO maksimal 85%. Jika sebuah bank memiliki BOPO lebih dari ketentuan Bank Indonesia maka bank tersebut masuk ke dalam kategori tidak sehat dan tidak efisien.

Berdasarkan hasil analisis data dapat dilihat bahwa BOPO berpengaruh terhadap *profitabilitas* (ROA) bank umum konvensional. Hasil

ini sesuai dengan teori dari Rivai dkk (2007:722) pengertian BOPO adalah perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Sedangkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/29/DKBU tanggal 31 Juli 2013 Biaya Operasional Pendapatan Operasioanl (BOPO) adalah Rasio yang mengukur tentang perbandingan Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan Bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membagi antara Total beban operasional dan Total pendapatan operasional yang dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

5. Pengaruh suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO secara simultan terhadap *Profitabilitas (ROA)*

Pengujian hipotesis kelima bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO secara simultan terhadap *profitabilitas (ROA)*. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap *profitabilitas (ROA)*. Hal ini dapat dilihat dari hasil *output* SPSS menyatakan bahwa nilai uji ANOVA atau Uji F didapat nilai F hitung sebesar 11,483 dengan probabilitas 0,000 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis diterima.

Perusahaan dalam hal ini bank umum konvensional yang mampu mengelola keuangan dalam bentuk laporan keuangan secara maksimal akan mampu menciptakan suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO yang akan *profitabilitas*. Pemanfaatan laporan keuangan secara efektif dan efisien akan

berkontribusi signifikan terhadap pencapaian keunggulan kompetitif dan selanjutnya akan tercermin dalam kinerja keuangan yang baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sandra Setiawan dan Diansyah (2018) yang menyatakan bahwa suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh terhadap *profitabilitas* Bank umum konvensional yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan perhitungan tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan yang meliputi tiga komponen yaitu suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh terhadap *profitabilitas* bank umum konvensional yang terdaftar di BEI yang diproksikan dengan ROA selama periode 2016-2020. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar tingkat pertumbuhan suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO maka semakin besar atau semakin tinggi pula *profitabilitas* (ROA).

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa ketiga komponen yaitu suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO memiliki kaitan yang erat dengan *profitabilitas* (ROA). Hal ini sesuai dengan teori Sartono (2010:122) bahwa dalam perspektif profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dengan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. profitabilitas merupakan rasio yang dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan dapat digunakan oleh perusahaan dalam menilai tingkat pengembalian investasi dan penjualan berdasarkan dari jumlah laba yang diperoleh perusahaan seperti suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Secara parsial suku bunga berpengaruh terhadap *Profitabilitas (Return On Assets)* Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.
2. Secara parsial Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Profitabilitas (Return On Assets)* Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

3. Secara parsial *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Profitabilitas (Return On Assets)* Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.
4. Secara parsial Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Profitabilitas (Return On Assets)* Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.
5. Secara simultan suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO berpengaruh terhadap *Profitabilitas (Return On Assets)* Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang bisa menjadi masukan atau saran bagi beberapa pihak antar lain:

1. Bagi Bank Umum Konvensional 132
 - a. Dari penelitian ini diharapkan agar manajemen bank umum konvensional memperhatikan suku bunga agar dapat meningkatkan ROA dengan cara yaitu pada saat adanya peningkatan profitabilitas, pihak manajemen bank seharusnya tetap memperhatikan kestabilan suku bunga agar meningkatkan investor dalam menanam modal pada perbankan konvensional yaitu dengan melihat kebijakan dalam

menetapkan suku bunga dengan baik agar dapat meningkatkan ROA akan tetap terjaga dengan baik.

- b. Nilai inflasi agar dapat dipertahankan dan diturunkan karena tingginya inflasi dapat menurunkan ROA. dengan cara yaitu menerapkan tingkat diskonto yaitu meningkatkan suku bunga yang bertujuan agar masyarakat terdorong untuk menabung atau menginvestasikan modal yang dapat menekan laju inflasi.
- c. Pada variabel *non performing loan* agar dapat dipertahankan dan diturunkan dengan cara dengan menerapkan 3R dan 5C yaitu prinsip yang diterapkan bank sebelum memberikan kredit terhadap nasabah agar lebih cermat dalam memilih kreditur untuk mencegah kredit macet dan dapat mengurangi resiko kredit macet dan menaikkan ROA
- d. Pada variabel biaya operasional pendapatan operasional agar dapat dipertahankan dengan cara menaikkan tingkat pendapatan operasional dan menurunkan biaya operasional yaitu meningkatkan bunga debitur, menurunkan biaya bunga, dan biaya valuta asing agar pendapatan operasional meningkat yang berdampak positif pada hasil BOPO yang dapat mempengaruhi ROA.

2. Bagi Investor

Investor sebaiknya memperhatikan nilai suku bunga, inflasi, NPL, dan BOPO sebelum memutuskan untuk menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan bank pemerintah dan bank syariah sebagai sampel penelitian agar diketahui persistensi *profitabilitas* terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Proksi variabel dependen dapat menggunakan selain *Return of Asset* (ROA) seperti *Return of Equity* (ROE) dalam mengukur kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Usman. (2003). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank – Bank Di Indonesia. *Jurnal Media Riset Bisnis Dan Manajemen Keuangan*. Vol. 3 No. 1 2003, Hal 59 -74. Online. <https://www.coursehero.com/file/P5k1o5t/Usman-Bachtiar-2003-Analisis-Rasio-Keuangan-Dalam-Memprediksi-Perubahan-Laba/>. Diakses pada 10 Maret 2020.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Indonesia, Bank. (2012). *Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia (Seki)*. Jakarta: Bank Indonesia.

- Dendawijaya. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Diah, P. (2016). Pengaruh, LDR, NPL, NIM, BOPO, CAR, Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan*. Vol. 1 No 1 2016, Hal 1-20. Online. <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/aks/article/view/190>. Diakses 2 Januari 2021
- Fahmi, Irfan. (2011). *Analisis Laporan Akuntansi*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irfan. (2015). *Pengantar Manajemen Keuangan Teori Dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Fathoni, A. B. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Bopo Terhadap Roa Perbankan Studi Pada Bank Umum Persero Periode 2013-2015. *Jurnal Riset Akuntansi Manajemen*. Vol 3, 1-12 2017. Online. <http://eprints.ums.ac.id/54823/11/Naskah%20publikasi.pdf>. Diakses 2 Januari 2021.
- Gustyana, Trikartika Dkk. (2020) Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia, *Non Performing Loan* (Npl), Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional (Bopo), *Loan To Deposit Ratio* (Ldr) Terhadap *Profitabilitas* Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). (2020). *Manajemen Riset Akuntansi Manajemen*. Vol. 1 No. 5 2020, Hal . Online. 1-9. <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/>. Diakses 3 Januari 2020.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss* 25. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Horne, V. W. (2005). *Fundamental Of Financial Management (Buku 1, Edisi 4)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, S. (2003). *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek), Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Indonesia, Bank. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/Dpnp, Tanggal 16 Desember 2011 Tentang Perubahan Ketiga Atas Surat Edaran Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Indonesia, Bank. (2013). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/Pbi/2013 Tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Karim, A. (2013). *Bank Islam: Fiqih Dan Keuangan Edisi 5. Cetakan Ke 9*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persad.

- Kasmir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kasmir, & Jakfar. (2010). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Kasmir. (2008). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya (Edisi Revisi 2008)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lipsey, & Ragan Courant. (1997). *Makro Economics*. Jakarta: Alfabeta.
- Maulida, A., & Muhamad, I. M. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Riset Manajemen Keuangan Dan Manajemen Bisnis*. Vol. 2 No. 1 2016, Hal 201-220. Online. [Http://Academicjournal.Yarsi.Ac.Id/Index.Php/Jeba/Article/View/407](http://Academicjournal.Yarsi.Ac.Id/Index.Php/Jeba/Article/View/407). Diakses 2 Januari 2021
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya. Edisi Ke-5. Cetakan Kesebelas*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Mardi Liya Faradila. (2016). Pengaruh Non Performing Loan Dan Bunga Pinjaman Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*. Vol 12 No. 3 2016, Hal 79-88. Online. <https://Jurnal.Ut.Ac.Id/Index.Php/Jom/Article/View/49>. Diakses 3 Januari 2021.
- Prastowo, P. R., Malavia, R., & Wahono, B. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank. *Jurnal Riset Manajemen Ekonomi Makro*. Vol. 5 No. 3 2017, Hal 27-41. Online [Http://Academicjournal.Yarsi.Ac.Id/Index.Php/Jeba/Article/View/407](http://Academicjournal.Yarsi.Ac.Id/Index.Php/Jeba/Article/View/407). Diakses 3 Januari 2020
- Rivai, V. (2013). *Bank And Financial Institute Management*. Jakarta: Pt. Raja Grafindopersada.
- Rivai, V. D. (2007). *Bank And Financial Institution Management: Conventional And Sharia System*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

- Rivai, V., Basir, S., Sudarto, S., & Veithzal, A. P. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik, Edisi 1, Cetakan 1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Riyadi, S. (2006). *Banking Asset And Liability Management*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (Edisi 4)*. Yogyakarta: BPFE
- Samuelson & William. (1997). *Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sekaran, U. (2011). *Research Methods For Business (Metodologi Penelitian Untuk Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, S., & Diansyah. (2018). Pengaruh Car, Bopo, Npl, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Manajemen Jasa*. Vol. 6 No. 4 2018, Hal 1-17. Online. <http://www.jurnal.uta45jakarta.ac.id/>. Diakses 3 Januari 2020
- Sinambela, P. D. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Graha Ilmu.
- Sudana, M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiri, S., & Bogat Agus Riyono. (2010). *Akuntansi Pengantar 1*. Yogyakarta: STIM.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2013). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. (2013). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi 6)*. Yogyakarta: Upp Stim YKPN.
- Supriyanto. (2007). *Mewaspada Arus Balik Dana Asing, Menghindari Krisis Jilid Kedua*. Jakarta: Info Bank Publishing.
- Supriyono. (2011). *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya Dan Penentuan Harga Pokok, Buku 1 Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio Dan Investasi Teori Dan Aplikasi (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: Kanisius.

- Taswan. (2006). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik, Dan Aplikasi. Edisi Kedua*. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Yusuf. (2009). *Dasar-Dasar Akuntansi. Sekolah Tinggi Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara*. Yogyakarta.
- Zattira, R. (2019). pengaruh NPL, CAR, inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Melalui Jumlah Kredit Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Riset Manajemen Keuangan dan Bisnis*. Vol. 4 No. 4 2019, 730-754. Online. <http://jurnal.stie-mandala.ac.id/index.php/relasi/article/download/101/88/>. Diakses 3 Januari 2021

LAMPIRAN

Lampiran 1

Hasil Profitabilitas (ROA) 2016

No	Perusahaan	Laba bersih setelah pajak	Total aset	Hasil ROA
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	Rp 103.003.152	Rp 5.657.960.721	1.82
2	Bank MNC Internasional Tbk	Rp 9.349	Rp 455.249	2.05
3	Bank central Asia, Tbk	Rp 20.632.281	Rp 1.209.738.753	1.71
4	Bank Bukopin Tbk	Rp 126.715	Rp 6.206.531	2.04
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Rp 11.410.196	Rp 443.031.880	2.58
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 26.227.991	Rp 1.443.644.426	1.82
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	Rp 2.792.722	Rp 286.086.730	0.98
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp 14.650.163	Rp 948.706.009	1.54
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	Rp 1.967.276	Rp 142.678.902	1.38
10	Bank Permata Tbk	Rp 6.483.084	Rp 638.527.512	1.02
11	Bank Sinaramas, Tbk	Rp 370.651	Rp 48.092.626	0.77
12	Bank Victoria International Tbk	Rp 100.360.474	Rp 99.999.981.283	0.10

13	Bank Mega Tbk	Rp 1.158.000	Rp 65.231.682	1,78
14	Bank Pan Indonesia Tbk	Rp 2.518.048	Rp 128.175.053	1,96
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	Rp 1.875.846	Rp 90.371.387	2,08

Hasil Profitabilitas (ROA) 2017

No	Perusahaan	Laba bersih setelah pajak	Total aset	Hasil ROA
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	Rp 140.495.535	Rp 5.905.247.007	2,38
2	Bank MNC Internasional Tbk	Rp 685.193	Rp 47.796.094	1,43
3	Bank central Asia, Tbk	Rp 23.321.150	Rp 1.306.319.671	1,79
4	Bank Bukopin Tbk	Rp 135.901	Rp 24.942.999	0,54
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Rp 13.770.592	Rp 2.209.330.084	0,62
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 29.044.334	Rp 4.206.248.442	0,69
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	Rp 3.828.097	Rp 178.257.092	2,15
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp 21.443.042	Rp 1.124.700.847	1,91
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	Rp 1.860.845	Rp 173.253.491	1,07
10	Bank Permata Tbk	Rp 748.433	Rp 148.328.370	0,50
11	Bank Sinaramas, Tbk	Rp 262.134	Rp 30.404.078	0,86
12	Bank Victoria International Tbk	Rp 136.090.761	Rp 28.825.608.648	0,47
13	Bank Mega Tbk	Rp 1.300.043	Rp 82.297.010	1,58
14	Bank Pan Indonesia Tbk	Rp 2.008.437	Rp 213.541.797	0,94
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	Rp 1.421.940	Rp 95.489.850	1,49

Hasil Profitabilitas (ROA) 2018

No	Perusahaan	Laba bersih setelah pajak	Total aset	Hasil ROA
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	Rp 204.212.623	Rp 23.313.671.252	0,88
2	Bank MNC Internasional Tbk	Rp 57.021	Rp 10.854.855	0,53
3	Bank central Asia, Tbk	Rp 25.851.660	Rp 824.787.944	3,13
4	Bank Bukopin Tbk	Rp 189.970	Rp 95.643.923	0,20
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Rp 15.091.763	Rp 808.572.011	1,87
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 32.418.486	Rp 1.296.898.292	2,50
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	Rp 4.107.068	Rp 186.762.189	2,20
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp 25.851.937	Rp 1.202.252.094	2,15
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	Rp 2.262.245	Rp 177.532.858	1,27
10	Bank Permata Tbk	Rp 901.252	Rp 152.892.866	0,59
11	Bank Sinaramas, Tbk	Rp 278.741	Rp 30.748.742	0,91
12	Bank Victoria International Tbk	Rp 79.081.921	Rp 30.172.315.337	0,26
13	Bank Mega Tbk	Rp 1.599.347	Rp 83.761.946	1,91

14	Bank Pan Indonesia Tbk	Rp 3.187.157	Rp 207.204.418	1,54
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	Rp 2.257.884	Rp 101.919.301	2,22

Hasil Profitabilitas (ROA) 2019

No	Perusahaan	Laba bersih setelah pajak	Total aset	Hasil ROA
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	Rp 51.061.421	Rp 27.067.922.912	0,19
2	Bank MNC Internasional Tbk	Rp 20.433	Rp 10.607.879	0,19
3	Bank central Asia, Tbk	Rp 28.569.974	Rp 918.989.312	3,11
4	Bank Bukopin Tbk	Rp 216.749	Rp 100.264.248	0,22
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Rp 15.508.583	Rp 845.605.208	1,83
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 34.413.825	Rp 1.416.758.840	2,43
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	Rp 4.240.671	Rp 193.533.970	2,19
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp 23.081.908	Rp 1.210.980.342	1,91
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	Rp 1.924.180	Rp 169.082.830	1,14
10	Bank Permata Tbk	Rp 1.500.420	Rp 161.451.259	0,93
11	Bank Sinaramas, Tbk	Rp 898.698	Rp 27.787.527	3,23
12	Bank Victoria International Tbk	Rp 13.764.500	Rp 30.456.458.802	0,05
13	Bank Mega Tbk	Rp 2.002.733	Rp 100.803.831	1,99
14	Bank Pan Indonesia Tbk	Rp 3.498.299	Rp 211.287.370	1,66
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	Rp 2.992.418	Rp 181.631.385	1,65

Hasil Profitabilitas (ROA) 2020

No	Perusahaan	Laba bersih setelah pajak	Total aset	Hasil ROA
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	Rp 85.945.346	Rp 28.015.492.262	0,31
2	Bank MNC Internasional Tbk	Rp 368.535	Rp 11.652.904	3,16
3	Bank central Asia, Tbk	Rp 3.889.342	Rp 1.075.570.256	0,36
4	Bank Bukopin Tbk	Rp 83.333	Rp 79.938.578	0,10
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Rp 871.280	Rp 891.337.425	0,10
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 21.757.779	Rp 1.511.804.628	1,44
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	Rp 293.321	Rp 200.890.068	0,15
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp 21.072.455	Rp 1.429.334.484	1,47
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	Rp 329.300	Rp 173.224.412	0,19
10	Bank Permata Tbk	Rp 502.444	Rp 197.726.097	0,25
11	Bank Sinaramas, Tbk	Rp 145.348	Rp 44.612.045	0,33
12	Bank Victoria International Tbk	Rp 35.514	Rp 22.526.998	0,16

13	Bank Mega Tbk	Rp 3.008.311	Rp 112.202.653	2,68
14	Bank Pan Indonesia Tbk	Rp 1.820.954	Rp 218.067.091	0,84
NO		TAHUN		

15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	Rp 2.029.875	Rp 183.165.978	1,11
----	--------------------------------------	--------------	----------------	------

Hasil Sampel Roa Bank Umum Konvensional Tahun 2016-2020

	PERUSAHAAN	2016	2017	2018	2019	2020
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	1.82	2,38	0,88	0,19	0,31
2	Bank MNC Internasional Tbk	2.05	1,43	0,53	0,19	3,16
3	Bank central Asia, Tbk	1.71	1,79	3,13	3,11	0,36
4	Bank Bukopin Tbk	2.04	0,54	0,20	0,22	0,10
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2.58	0,62	1,87	1,83	0,10
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1.82	0,69	2,50	2,43	1,44
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	0.98	2,15	2,20	2,19	0,15
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	1.54	1,91	2,15	1,91	1,47
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	1.38	1,07	1,27	1,14	0,19
10	Bank Permata Tbk	1.02	0,50	0,59	0,93	0,25
11	Bank Sinaramas, Tbk	0.77	0,86	0,91	3,23	0,33
12	Bank Victoria International Tbk	0.10	0,47	0,26	0,05	0,16
13	Bank Mega Tbk	1.78	1,58	1,91	1,99	2,68
14	Bank Pan Indonesia Tbk	1.96	0,94	1,54	1,66	0,84
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	2.08	1,49	2,22	1,65	1,11

Lampiran 2

Hasil suku bunga dan inflasi 2016

No	Perusahaan	Suku Bunga (%)	Inflasi (%)
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	3,67	3,02
2	Bank MNC Internasional Tbk	4,56	3
3	Bank central Asia, Tbk	5,75	5
4	Bank Bukopin Tbk	5,75	3,02
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	4,13	2
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	4,75	3,02
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	3,83	4,57
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	4,3	4
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	4,75	3,02
10	Bank Permata Tbk	5	4,75
11	Bank Sinaramas, Tbk	5,5	3,02
12	Bank Victoria International Tbk	8,4	2,16
13	Bank Mega Tbk	4,83	3,45
14	Bank Pan Indonesia Tbk	6,32	5,02
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	5,23	3

Hasil suku bunga dan inflasi 2017

No	Perusahaan	Suku Bunga (%)	Inflasi (%)
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	3,88	3,61
2	Bank MNC Internasional Tbk	4,67	3,6
3	Bank central Asia, Tbk	5,7	3,6
4	Bank Bukopin Tbk	5,81	3,61
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	4,2	4,1
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	4	3,61
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	3,89	3,64
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	4,32	3,5
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	4,8	4,3
10	Bank Permata Tbk	5,1	3,61
11	Bank Sinaramas, Tbk	5,4	4
12	Bank Victoria International Tbk	7,5	3,5
13	Bank Mega Tbk	4,81	4,2
14	Bank Pan Indonesia Tbk	6	4,5
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	5	3,6

Hasil suku bunga dan inflasi 2018

No	Perusahaan	Suku Bunga	Inflasi
----	------------	------------	---------

		(%)	(%)
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	3,92	3,1
2	Bank MNC Internasional Tbk	4,68	3,3
3	Bank central Asia, Tbk	5,66	4
4	Bank Bukopin Tbk	5,52	4,4
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	4,4	5,17
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	4,11	3,13
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	4	5,15
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	4,33	4
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	4,47	3,5
10	Bank Permata Tbk	5,09	3,13
11	Bank Sinaramas, Tbk	5,5	3,9
12	Bank Victoria International Tbk	6,6	3,5
13	Bank Mega Tbk	5	3,23
14	Bank Pan Indonesia Tbk	5,44	3,13
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	5,12	5,2

Hasil suku bunga dan inflasi 2019

No	Perusahaan	Suku Bunga (%)	Inflasi (%)
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	4,02	3
2	Bank MNC Internasional Tbk	4,7	4
3	Bank central Asia, Tbk	5,64	2,7
4	Bank Bukopin Tbk	5	4,4
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	4,09	3,5
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	4	2,72
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	4,34	2,7
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	4	3,54
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	4,02	3,1
10	Bank Permata Tbk	5	2,72
11	Bank Sinaramas, Tbk	4,99	4,1
12	Bank Victoria International Tbk	6,18	3,1
13	Bank Mega Tbk	5,13	3,1
14	Bank Pan Indonesia Tbk	5,11	4,25
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	4,92	2,72

Hasil suku bunga dan inflasi 2020

No	Perusahaan	Suku Bunga	Inflasi
----	------------	------------	---------

		(%)	(%)
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	4,11	1,68

NO	TAHUN		
----	-------	--	--

2	Bank MNC Internasional Tbk	4,88	4
3	Bank central Asia, Tbk	5	1,7
4	Bank Bukopin Tbk	5	2,07
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	4	3,1
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	3,98	1,68
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	4,55	3,75
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	4,22	2,92
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	4,11	3,1
10	Bank Permata Tbk	5,23	3,1
11	Bank Sinaramas, Tbk	5,02	4
12	Bank Victoria International Tbk	6,21	3,1
13	Bank Mega Tbk	5,14	3
14	Bank Pan Indonesia Tbk	5,08	4
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	5	2,9

Hasil Sampel Suku Bunga Bank Umum Konvensional Tahun 2016-2020

	PERUSAHAAN	2016	2017	2018	2019	2020
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	3,67	3,88	3,92	4,02	4,11
NO	Bank MNC Internasional Tbk	TAHUN	4,67	4,68	4,7	4,88
3	Bank central Asia, Tbk	5,75	5,7	5,66	5,64	5
4	Bank Bukopin Tbk	5,75	5,81	5,52	5	5
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	4,13	4,2	4,4	4,09	4
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	4,75	4	4,11	4	3,98
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	3,83	3,89	4	4,34	4,55
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	4,3	4,32	4,33	4	4,22
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	4,75	4,8	4,47	4,02	4,11
10	Bank Permata Tbk	5	5,1	5,09	5	5,23
11	Bank Sinaramas, Tbk	5,5	5,4	5,5	4,99	5,02
12	Bank Victoria International Tbk	8,4	7,5	6,6	6,18	6,21
13	Bank Mega Tbk	4,83	4,81	5	5,13	5,14
14	Bank Pan Indonesia Tbk	6,32	6	5,44	5,11	5,08
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	5,23	5	5,12	4,92	5

Hasil Sampel Inflasi Bank Umum Konvensional Tahun 2016-2020

	PERUSAHAAN	2016	2017	2018	2019	2020
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	3,02	3,61	3,1	3	1,68
2	Bank MNC Internasional Tbk	3	3,6	3,3	4	4
3	Bank central Asia, Tbk	5	3,6	4	2,7	1,7
4	Bank Bukopin Tbk	3,02	3,61	4,4	4,4	2,07
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2	4,1	5,17	3,5	3,1
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	3,02	3,61	3,13	2,72	1,68
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	4,57	3,64	5,15	2,7	3,75
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	4	3,5	4	3,54	2,92
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	3,02	4,3	3,5	3,1	3,1
10	Bank Permata Tbk	4,75	3,61	3,13	2,72	3,1
11	Bank Sinaramas, Tbk	3,02	4	3,9	4,1	4
12	Bank Victoria International Tbk	2,16	3,5	3,5	3,1	3,1
13	Bank Mega Tbk	3,45	4,2	3,23	3,1	3
14	Bank Pan Indonesia Tbk	5,02	4,5	3,13	4,25	4
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	3	3,6	5,2	2,72	2,9

Lampiran 3

Hasil NPL 2016

No	Perusahaan	Kredit Bermasalah	Total Kredit	Hasil NPL
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	Rp 234.368.928	Rp 8.139.613.328	2,88
2	Bank MNC Internasional Tbk	Rp 224.234.687	Rp 10.991.755.734	2,04
3	Bank central Asia, Tbk	Rp 7.777.345	Rp 416.438.995	1,87
4	Bank Bukopin Tbk	Rp 900.346	Rp 11.009.111	8,18
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Rp 16.680.865	Rp 376.594.527	4,43
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 12.882.913	Rp 635.291.221	2,03
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	Rp 3.326.631	Rp 91.888.516	3,62
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp 22.602.896	Rp 649.322.953	3,48
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	Rp 1.986.314	Rp 108.002.377	1,84
10	Bank Permata Tbk	Rp 2.901.111	Rp 94.782.664	3,06
11	Bank Sinaramas, Tbk	Rp 80.111	Rp 4.413.414	1,82
12	Bank Victoria International Tbk	Rp 277.093.053	Rp 14.260.847.014	1,94
13	Bank Mega Tbk	Rp 1.030.369	Rp 28.300.130	3,64
14	Bank Pan Indonesia Tbk	Rp 3.060.349	Rp 125.049.120	2,45
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	Rp 685.304	Rp 63.247.619	1,08

Hasil NPL 2017

No	Perusahaan	Kredit Bermasalah	Total Kredit	Hasil NPL
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	Rp 284,434,697	Rp 10,971,855,952	2,59
2	Bank MNC Internasional Tbk	Rp 211,098,909	Rp 7,090,111,869	2,98
3	Bank central Asia, Tbk	Rp 7,885,123	Rp 468,194,905	1,68
4	Bank Bukopin Tbk	Rp 1,000,786	Rp 11,149,009	8,98
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Rp 36,594,527	Rp 426,789,981	8,57
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 14,862,646	Rp 708,001,045	2,10
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	Rp 2,923,236	Rp 94,045,506	3,11
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp 22,675,342	Rp 712,037,865	3,18
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	Rp 1,986,314	Rp 108,002,377	1,84
10	Bank Permata Tbk	Rp 2,709,321	Rp 90,020,985	3,01
11	Bank Sinaramas, Tbk	Rp 97,090	Rp 4,531,890	2,14
12	Bank Victoria International Tbk	Rp 254,576,594	Rp 15,576,687,733	1,63
13	Bank Mega Tbk	Rp 4,583,157	Rp 35,237,814	13,01
14	Bank Pan Indonesia Tbk	Rp 3,302,647	Rp 128,651,727	2,57
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	Rp 794,115	Rp 65,306,817	1,22

Hasil NPL 2018

No	Perusahaan	Kredit Bermasalah	Total Kredit	Hasil NPL
----	------------	-------------------	--------------	-----------

1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	Rp 447.654.022	Rp 15.670.732.413	2,86
2	Bank MNC Internasional Tbk	Rp 457.987.090	Rp 14.099.999.898	3,25
3	Bank central Asia, Tbk	Rp 7.985.984	Rp 524.530.462	1,52
4	Bank Bukopin Tbk	Rp 1.002.661	Rp 12.149.132	8,25
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Rp 14.891.609	Rp 497.886.888	2,99
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 17.232.672	Rp 804.338.433	2,14
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	Rp 2.921.197	Rp 101.650.553	2,87
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp 33.135.393	Rp 799.557.188	4,14
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	Rp 2.004.112	Rp 111.809.451	1,79
10	Bank Permata Tbk	Rp 2.398.465	Rp 99.209.601	2,42
11	Bank Sinaramas, Tbk	Rp 100.745	Rp 4.671.909	2,16
12	Bank Victoria International Tbk	Rp 290.824.754	Rp 16.102.771.560	1,81
13	Bank Mega Tbk	Rp 2.906.808	Rp 42.263.704	6,88
14	Bank Pan Indonesia Tbk	Rp 3.846.808	Rp 137.385.515	2,80
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	Rp 1.134.065	Rp 67.608.234	1,68

Hasil NPL 2019

No	Perusahaan	Kredit Bermasalah	Total Kredit	Hasil NPL
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	Rp 1.482.506.840	Rp 19.366.245.488	7,66
2	Bank MNC Internasional Tbk	Rp 1.500.356.356	Rp 20.009.223.578	7,50
3	Bank central Asia, Tbk	Rp 9.148.143	Rp 586.939.583	1,56
4	Bank Bukopin Tbk	Rp 1.102.661	Rp 14.149.909	7,79
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Rp 16.908.871	Rp 539.862.076	3,13
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 18.232.782	Rp 884.338.773	2,06
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	Rp 3.105.836	Rp 106.865.502	2,91
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp 7.664.398	Rp 151.424.144	5,06
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	Rp 3.387.565	Rp 108.224.328	3,13
10	Bank Permata Tbk	Rp 3.256.087	Rp 105.082.244	3,10
11	Bank Sinaramas, Tbk	Rp 99.105	Rp 4.506.111	2,20
12	Bank Victoria International Tbk	Rp 385.381.298	Rp 17.054.738.234	2,26
13	Bank Mega Tbk	Rp 5.907.944	Rp 53.022.795	11,14
14	Bank Pan Indonesia Tbk	Rp 3.957.940	Rp 136.724.890	2,89
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	Rp 1.467.199	Rp 141.120.343	1,04

Hasil NPL 2020

No	Perusahaan	Kredit	Total Kredit	Hasil NPL
----	------------	--------	--------------	-----------

		Bermasalah		
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	Rp 968.070.358	Rp 19.491.933.792	4,97
	NO	TAHUN		
2	Bank MNC Internasional Tbk	Rp 989.256.256	Rp 20.111.909.145	4,92
3	Bank central Asia, Tbk	Rp 22.015.827	Rp 574.589.608	3,83
4	Bank Bukopin Tbk	Rp 1.202.987	Rp 14.199.123	8,47
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Rp 44.227.986	Rp 541.978.801	8,16
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 18.111.090	Rp 813.786.433	2,23
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	Rp 5.454.977	Rp 103.937.018	5,25
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp 23.074.997	Rp 870.145.465	2,65
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	Rp 2.432.556	Rp 109.179.337	2,23
10	Bank Permata Tbk	Rp 3.309.795	Rp 106.089.111	3,12
11	Bank Sinaramas, Tbk	Rp 104.090	Rp 5.009.634	2,08
12	Bank Victoria International Tbk	Rp 390.165.111	Rp 17.912.738.764	2,18
13	Bank Mega Tbk	Rp 7.370.998	Rp 48.594.122	15,17
14	Bank Pan Indonesia Tbk	Rp 4.000.709	Rp 137.000.890	2,92
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	Rp 3.422.325	Rp 133.469.850	2,56

Hasil Sampel NPL Bank Umum Konvensional Tahun 2016-2020

	PERUSAHAAN	2016	2017	2018	2019	2020
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	2,88	2,59	2,86	7,66	4,97
2	Bank MNC Internasional Tbk	2,04	2,98	3,25	7,50	4,92
3	Bank central Asia, Tbk	1,87	1,68	1,52	1,56	3,83
4	Bank Bukopin Tbk	8,18	8,98	8,25	7,79	8,47
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	4,43	8,57	2,99	3,13	8,16
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2,03	2,10	2,14	2,06	2,23
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	3,62	3,11	2,87	2,91	5,25
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	3,48	3,18	4,14	5,06	2,65
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	1,84	1,84	1,79	3,13	2,23
10	Bank Permata Tbk	3,06	3,01	2,42	3,10	3,12
11	Bank Sinaramas, Tbk	1,82	2,14	2,16	2,20	2,08
12	Bank Victoria International Tbk	1,94	1,63	1,81	2,26	2,18
13	Bank Mega Tbk	3,64	13,01	6,88	11,14	15,17
14	Bank Pan Indonesia Tbk	2,45	2,57	2,80	2,89	2,92
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	1,08	1,22	1,68	1,04	2,56

Lampiran 4

Hasil BOPO 2016

No	Perusahaan	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Hasil BOPO
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	Rp 228.668.758	Rp 421.672.136	54,22
2	Bank MNC Internasional Tbk	Rp 409.632	Rp 1.060.551	38,62
3	Bank central Asia, Tbk	Rp 27.940.220	Rp 53.779.420	51,95
4	Bank Bukopin Tbk	Rp 1.347.648	Rp 5.815.627	23,17
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Rp 19.216.843	Rp 43.768.439	43,90
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 34.940.605	Rp 93.995.015	37,17
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	Rp 4.071.469	Rp 14.400.127	28,27
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp 31.268.198	Rp 51.825.369	60,33
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	Rp 4.022.360	Rp 6.607.543	60,87
10	Bank Permata Tbk	Rp 4.578.598	Rp 8.152.220	56,16
11	Bank Sinaramas, Tbk	Rp 1.931.533	Rp 2.425.163	79,64
12	Bank Victoria International Tbk	Rp 265.458.082	Rp 453.835.182	58,49
13	Bank Mega Tbk	Rp 1.470.563	Rp 1.733.801	84,81
14	Bank Pan Indonesia Tbk	Rp 4.523.843	Rp 8.442.968	53,58
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	Rp 6.854.205	Rp 8.853.979	77,41

Hasil BOPO 2017

No	Perusahaan	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Hasil BOPO
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	Rp 240.385.053	Rp 503.122.577	47,78
2	Bank MNC Internasional Tbk	Rp 536.912	Rp 1.021.547	52,56
3	Bank central Asia, Tbk	Rp 25.190.321	Rp 41.826.474	60,23
4	Bank Bukopin Tbk	Rp 1.224.660	Rp 6.489.782	18,87
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Rp 20.863.357	Rp 31.937.763	65,33
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 38.441.648	Rp 102.899.292	37,36
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	Rp 3.687.939	Rp 13.979.824	26,38
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp 34.989.097	Rp 51.988.361	67,30
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	Rp 5.197.929	Rp 7.702.150	67,49
10	Bank Permata Tbk	Rp 4.501.955	Rp 8.580.185	52,47
11	Bank Sinaramas, Tbk	Rp 2.057.618	Rp 2.465.007	83,47
12	Bank Victoria International Tbk	Rp 405.041.772	Rp 686.480.623	59,00
13	Bank Mega Tbk	Rp 1.604.085	Rp 2.179.146	73,61
14	Bank Pan Indonesia Tbk	Rp 4.736.186	Rp 8.650.954	54,75
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	Rp 8.012.721	Rp 9.521.610	84,15

Hasil BOPO 2018

No	Perusahaan	Beban	Pendapatan	Hasil
----	------------	-------	------------	-------

		Operasional	Operasional	BOPO
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	Rp 281.302.960	Rp 675.929.581	41,62
2	Bank MNC Internasional Tbk	Rp 510.738	Rp 960.256	53,19
3	Bank central Asia, Tbk	Rp 27.651.554	Rp 45.290.545	61,05
4	Bank Bukopin Tbk	Rp 1.155.460	Rp 5.387.749	21,45
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Rp 11.612.599	Rp 54.138.613	21,45
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 23.425.430	Rp 111.582.804	20,99
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	Rp 3.696.257	Rp 14.241.084	25,95
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp 37.566.139	Rp 54.622.632	68,77
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	Rp 5.066.942	Rp 8.099.878	62,56
10	Bank Permata Tbk	Rp 4.465.833	Rp 7.361.481	60,66
11	Bank Sinaramas, Tbk	Rp 2.754.486	Rp 2.830.349	97,32
12	Bank Victoria International Tbk	Rp 382.524.263	Rp 685.191.802	55,83
13	Bank Mega Tbk	Rp 1.952.933	Rp 2.016.903	96,83
14	Bank Pan Indonesia Tbk	Rp 5.048.285	Rp 8.964.494	56,31
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	Rp 7.252.791	Rp 9.600.408	75,55

Hasil BOPO 2019

No	Perusahaan	Beban Operasional	Pendapatan Operasional	Hasil BOPO
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	Rp 312.040.493	Rp 693.210.566	45,01
2	Bank MNC Internasional Tbk	Rp 499.283	Rp 1.071.032	46,62
3	Bank central Asia, Tbk	Rp 30.742.208	Rp 50.477.448	60,90
4	Bank Bukopin Tbk	Rp 1.035.088	Rp 5.750.319	18,00
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Rp 13.712.398	Rp 58.532.373	23,43
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 28.439.130	Rp 121.756.276	23,36
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	Rp 3.786.884	Rp 14.579.398	25,97
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp 40.076.167	Rp 59.440.188	67,42
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	Rp 5.591.109	Rp 8.167.975	68,45
10	Bank Permata Tbk	Rp 4.737.632	Rp 7.834.473	60,47
11	Bank Sinaramas, Tbk	Rp 2.553.386	Rp 2.830.349	90,21
12	Bank Victoria International Tbk	Rp 358.575.935	Rp 595.124.745	60,25
13	Bank Mega Tbk	Rp 2.049.112	Rp 2.389.618	85,75
14	Bank Pan Indonesia Tbk	Rp 4.865.928	Rp 8.968.876	54,25
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	Rp 8.575.754	Rp 11.047.764	77,62

Hasil BOPO 2020

No	Perusahaan	Beban	Pendapatan	Hasil
-----------	-------------------	--------------	-------------------	--------------

		Operasional	Operasional	BOPO
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	Rp 315.820.017	Rp 624.635.592	50,56
	NO	TAHUN		
2	Bank MNC Internasional Tbk	Rp 498.130	Rp 969.784	51,37
3	Bank central Asia, Tbk	Rp 21.004.028	Rp 54.161.270	38,78
4	Bank Bukopin Tbk	Rp 1.016.322	Rp 4.756.310	21,37
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Rp 13.412.581	Rp 56.172.871	23,88
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 29.463.839	Rp 116.932.512	25,20
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	Rp 4.192.374	Rp 13.723.663	30,55
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	Rp 40.646.791	Rp 56.508.129	71,93
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	Rp 5.408.901	Rp 7.259.810	74,50
10	Bank Permata Tbk	Rp 5.237.007	Rp 7.934.787	66,00
11	Bank Sinaramas, Tbk	Rp 2.953.386	Rp 3.330.089	88,69
12	Bank Victoria International Tbk	Rp 378.575.912	Rp 605.124.909	62,56
13	Bank Mega Tbk	Rp 2.735.257	Rp 2.919.342	93,69
14	Bank Pan Indonesia Tbk	Rp 4.965.878	Rp 9.088.090	54,64
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	Rp 9.682.751	Rp 10.624.428	91,14

Hasil Sampel BOPO Bank Umum Konvensional Tahun 2016-2020

	PERUSAHAAN	2016	2017	2018	2019	2020
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	54,22	47,78	41,62	45,01	50,56
2	Bank MNC Internasional Tbk	38,62	52,56	53,19	46,62	51,37
3	Bank central Asia, Tbk	51,95	60,23	61,05	60,90	38,78
4	Bank Bukopin Tbk	23,17	18,87	21,45	18,00	21,37
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	43,90	65,33	21,45	23,43	23,88
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	37,17	37,36	20,99	23,36	25,20
7	Bank Danamon Indonesia Tbk	28,27	26,38	25,95	25,97	30,55
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	60,33	67,30	68,77	67,42	71,93
9	Bank Maybank Indonesia Tbk	60,87	67,49	62,56	68,45	74,50
10	Bank Permata Tbk	56,16	52,47	60,66	60,47	66,00
11	Bank Sinaramas, Tbk	79,64	83,47	97,32	90,21	88,69
12	Bank Victoria International Tbk	58,49	59,00	55,83	60,25	62,56
13	Bank Mega Tbk	84,81	73,61	96,83	85,75	93,69
14	Bank Pan Indonesia Tbk	53,58	54,75	56,31	54,25	54,64
15	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	77,41	84,15	75,55	77,62	91,14

Lampiran 6

Input SPSS

No.	Suku Bunga	Inflasi	NPL	BOPO	ROA
1	3,67	3,02	2,88	54,23	1,82
2	4,56	3	2,04	38,62	2,05
3	5,75	5	1,87	51,95	1,71
4	5,75	3,02	8,18	23,17	2,04
5	4,13	2	4,43	43,91	2,58
6	4,75	3,02	2,03	37,17	1,82
7	3,83	4,57	3,62	28,27	0,98
8	4,3	4	3,48	60,33	1,54
9	4,75	3,02	1,84	60,88	1,38
10	5	4,75	3,06	56,16	1,02
11	5,5	3,02	1,82	79,65	0,77
12	8,4	2,16	1,94	58,49	0,10
13	4,83	3,45	3,64	84,82	1,78
14	6,32	5,02	2,45	53,58	1,96
15	5,23	3	1,08	77,41	2,08
16	3,88	3,61	2,59	47,78	2,38
17	4,67	3,6	2,98	52,56	1,43
18	5,7	3,6	1,68	60,23	1,79
19	5,81	3,61	8,98	18,87	0,54
20	4,2	4,1	8,57	65,33	0,62
21	4	3,61	2,10	37,36	0,69
22	3,89	3,64	3,11	26,38	2,15
23	4,32	3,5	3,18	67,30	1,91
24	4,8	4,3	1,84	67,49	1,07
25	5,1	3,61	3,01	52,47	0,50
26	5,4	4	2,14	83,47	0,86
27	7,5	3,5	1,63	59,00	0,47
28	4,81	4,2	13,01	73,61	1,58
29	6	4,5	2,57	54,75	0,94
30	5	3,6	1,22	84,15	1,49
31	3,92	3,1	2,86	41,62	0,88
32	4,68	3,3	3,25	53,19	0,53
33	5,66	4	1,52	61,05	3,13
34	5,52	4,4	8,25	21,45	0,20
35	4,4	5,17	2,99	21,45	1,87
36	4,11	3,13	2,14	20,99	2,50
37	4	5,15	2,87	25,95	2,20
38	4,33	4	4,14	68,77	2,15
39	4,47	3,5	1,79	62,56	1,27
40	5,09	3,13	2,42	60,66	0,59
41	5,5	3,9	2,16	97,32	0,91
42	6,6	3,5	1,81	55,83	0,26
43	5	3,23	6,88	96,83	1,91

44	5,44	3,13	2,80	56,31	1,54
45	5,12	5,2	1,68	75,55	2,22
46	4,02	3	7,66	45,01	0,19
47	4,7	4	7,50	46,62	0,19
48	5,64	2,7	1,56	60,90	3,11
49	5	4,4	7,79	18,00	0,22
50	4,09	3,5	3,13	23,43	1,83
51	4	2,72	2,06	23,36	2,43
52	4,34	2,7	2,91	25,97	2,19
53	4	3,54	5,06	67,42	1,91
54	4,02	3,1	3,13	68,45	1,14
55	5	2,72	3,10	60,47	0,93
56	4,99	4,1	2,20	90,21	3,23
57	6,18	3,1	2,26	60,25	0,05
58	5,13	3,1	11,14	85,75	1,99
59	5,11	4,25	2,89	54,25	1,66
60	4,92	2,72	1,04	77,62	1,65
61	4,11	1,68	4,97	50,56	0,31
62	4,88	4	4,92	51,37	3,16
63	5	1,7	3,83	38,78	0,36
64	5	2,07	8,47	21,37	0,10
65	4	3,1	8,16	23,88	0,10
66	3,98	1,68	2,23	25,20	1,44
67	4,55	3,75	5,25	30,55	0,15
68	4,22	2,92	2,65	71,93	1,47
69	4,11	3,1	2,23	74,50	0,19
70	5,23	3,1	3,12	66,00	0,25
71	5,02	4	2,08	88,69	0,33
72	6,21	3,1	2,18	62,56	0,16
73	5,14	3	15,17	93,69	2,68
74	5,08	4	2,92	54,64	0,84
75	5	2,9	2,56	91,14	1,11

Lampiran 6

Output SPSS

Variables Entered/Removed^a

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ROA	.9982	.03109	75
suku_bunga	1.4849	.06084	75
inflasi	1.3583	.08159	75
NPL	1.3441	.21038	75
BOPO	1.6342	.09201	75

Correlations

		ROA	suku_bunga	inflasi	NPL	BOPO
Pearson Correlation	ROA	1.000	.567	.186	.698	.550
	suku_bunga	.567	1.000	.073	.565	.461
	inflasi	.186	.073	1.000	.017	.056
	NPL	.698	.565	-.017	1.000	.236
	BOPO	.550	.461	.056	.236	1.000
Sig. (1-tailed)	ROA	.	.010	.055	.044	.009
	suku_bunga	.010	.	.668	.078	.012
	inflasi	.055	.268	.	.441	.317
	NPL	.044	.078	.441	.	.021
	BOPO	.009	.012	.317	.021	.
N	ROA	75	75	75	75	75
	suku_bunga	75	75	75	75	75
	inflasi	75	75	75	75	75
	NPL	75	75	75	75	75
	BOPO	75	75	75	75	75

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BOPO, inflasi, NPL, suku_bunga ^b		Enter

a. Dependent Variable: ROA

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.852 ^a	.752	.715	.08852	.804	11.483	4	70	.000	1.909

a. Predictors: (Constant), BOPO, inflasi, NPL, suku_bunga

b. Dependent Variable: ROA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.015	4	.000	11.483	.000 ^b
	Residual	.057	70	.000		
	Total	.072	74			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BOPO, inflasi, NPL, suku_bunga

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.112	.111		10.028	.000		
	suku_bunga	2.186	.057	.365	4.274	.002	.917	1.090
	Inflasi	.076	.041	.198	1.852	.068	.993	1.007
	NPL	1.031	.016	.412	6.917	.029	.933	1.072
	BOPO	1.062	.038	.584	5.634	.007	.893	1.120

a. Dependent Variable: ROA

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
suku_bunga	75	3.670	8.400	4.91147	.847913
ROA	75	.045	3.234	1.32721	.871110
Valid N (listwise)	75				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
inflasi	75	1.680	5.200	3.47493	.794335
ROA	75	.045	3.234	1.32721	.871110
Valid N (listwise)	75				

Descriptive Statistics

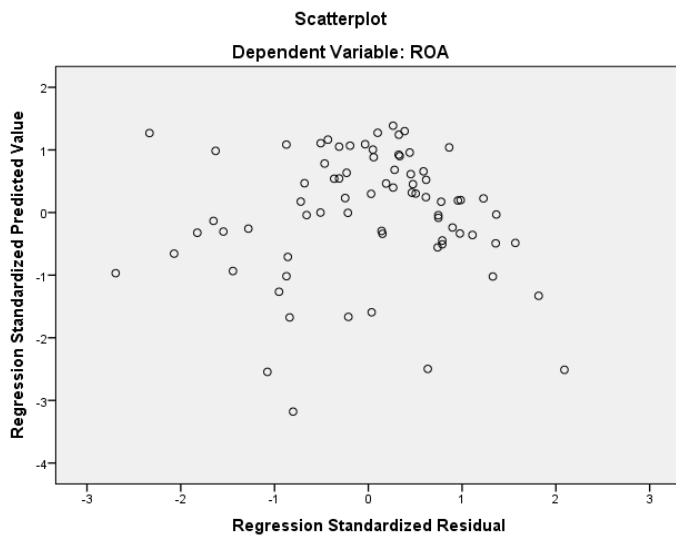
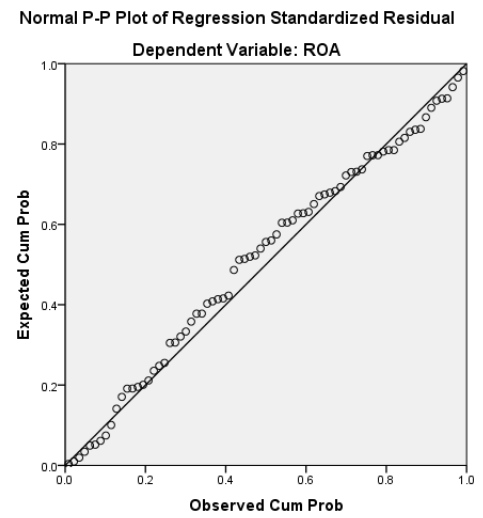
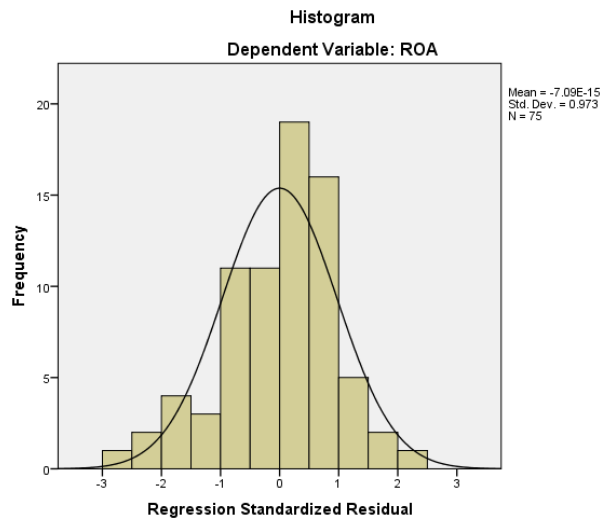
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	75	1.040	15.168	3.79583	2.817757
ROA	75	.045	3.234	1.32721	.871110
Valid N (listwise)	75				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	75	18.001	97.320	55.08694	21.552090
ROA	75	.045	3.234	1.32721	.871110
Valid N (listwise)	75				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
suku_bunga	75	3.670	8.400	4.91147	.847913
inflasi	75	1.680	5.200	3.47493	.794335
NPL	75	1.040	15.168	3.79583	2.817757
BOPO	75	18.001	97.320	55.08694	21.552090
ROA	75	.045	3.234	1.32721	.871110
Valid N (listwise)	75				



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02773609
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.049
	Negative	-.085
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

